UNIVERSITAS INDONESIA

BERPIKIR SECARA NONLINGUISTIK MENIADAKAN STRUKTUR DALAM BAHASA: TELAAH ATAS *THINKING WITHOUT WORDS* KARYA JOSE LUIZ BERMUDEZ

SKRIPSI

RIZKYA DIAN MAHARANI
0706292555

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
2011

UNIVERSITAS INDONESIA

BERPIKIR SECARA NONLINGUISTIK MENIADAKAN STRUKTUR DALAM BAHASA: TELAAH ATAS *THINKING WITHOUT WORDS* KARYA JOSE LUIZ BERMUDEZ (2003- ...)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

RIZKYA DIAN MAHARANI

0706292555

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

2011

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 14 Juli 2011

RIZKYA DIAN MAHARANI

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	: Rizkya Dian Maharani
NPM	: 0706292555
Tanda Tangan	:
Tanggal	: 14 Juli 2011

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rizkya Dian Maharani

NPM : 0706292555

Program Studi : Filsafat

Judul Skripsi : Berpikir secara Nonlinguistik meniadakan struktur dalam bahasa : Telaah atas *Thinking without Words* karya Jose Luiz Bermudez (2003- ...)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Harsawibawa Albertus M.Hum ( )

Penguji : Dr. Donny Gahral Ardian ( )

Penguji : M. Fuad Abdillah. M.Hum ( )

Ditetapkan di :

Tanggal :

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

KATA PENGANTAR

Ketika masa-masa awal kuliah di jurusan filsafat, saya sempat ragu untuk melanjutkan perkuliahan di bidang filsafat ini. Pada saat itu, pikiran saya masih terpengaruh oleh anggapan yang mengatakan lulusan filsafat tidak begitu jelas akan kerja dimana sampai ilmu filsafat yang dianggap membuat menjadi atheis bahkan gila. Namun, sekarang saya pun percaya dengan peribahasa 'tak kenal maka tak sayang'. Empat tahun terakhir yang saya jalani untuk belajar di jurusan filsafat menciptakan kesenangan dan kekaguman bagi saya terhadap ilmu filsafat. Maka, skripsi ini adalah bentuk rasa senang dan kagum saya sebagai orang yang mendapat kesempatan untuk dapat mengenal Filsafat.

Ucapan terima kasih yang terdalam saya persembahkan untuk Ibu saya, sosok yang saya cintai dari pertama kali saya membuka mata untuk hidup sampai nanti saya menutup mata untuk mengakhiri kehidupan. Untuk Bapak, laki-laki yang selalu memberikan kasih sayang yang membuat saya merasa aman dan nyaman. Untuk Adikku, Nissa yang selalu memberikan 'keseruan'nya tersendiri. Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih untuk keluarga besar saya, untuk Eyang, PakDe, Bude, Om dan Tante di Keluarga Soetadi dan Keluarga Soenarto yang membuat saya merasa bahagia memiliki orang-orang terkasih dalam kehidupan

Terima kasih yang sebesar-besarnya pun saya tujukan untuk seluruh pengajar di jurusan filsafat. Dosen-dosen yang begitu hebat yang membuat saya membuka mata untuk melihat 'dunia' yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Terima kasih untuk Bu Embun, yang selama ini telah baik hati untuk membantu mengenai IRS saya. Pak Harsa, pembimbing skripsi yang telah memberikan saya pengetahuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini. Pak Donny dan Pak Fuad selaku penguji yang membantu saya untuk lebih memahami skripsi ini, juga kepada dosen-dosen lain: Pak Tommy, Pak Rocky, Mba Upie, Mba Yayas, Pak Akhyar, Pak Hayon, Pak Vincent, Pak Budi, Pak Naupal, Pak Eko, Bu Irma, Bu Margi, Bu Herminie, Bu Gadis, juga (Alm) Pak Wayan dan Pak Boas. Selain itu ucapan terima kasih juga untuk Mba Dwi dan Mba Mun.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Kemudian, ucapan terima kasih juga saya berikan untuk sahabat-sahabat perempuan terbaik yang sudah lama mengenal saya: Shima (Deim), Arlisya Firana, Vira Rahmadhina, Putri Utami, Nindya Melissa, Gradiny Agustina, Nida Ul-Hasanah, Anita Hartati, Putri Arumsari, Marsya Aisyana, Anissa Sharfina, Jivita Basarah, Deviana Septiani, Utami Damimo, Rari Indah, Gita Prisilfia, Putri Ekawati juga untuk sepupu-sepupu tersayang: Mba Sasha, Mba Tyas, Mba Dhita, Deva, Mas Artha, Mas Aji, Mas Abi, Mas Hendi, Mas Ednu, Mas Rama, Mba Putri, Mba Lyla, Mba Maya, Mas Rully, Cia, Nia, Kesya, Kenny, Acha juga Irin, Rani, Mas Adhi, Mas Nanda, Mas Malik, Mas Bayu, Mas Harsya, Mas Galih, Garda, Mba Arum, Mba Priska, dan Mba Tasya

Dan yang teristimewa, tentunya ucapan terima kasih tiada tara untuk Filsafat 2007: Aufira Utami, Tika Sylvia Utami, Skolastika Helena Chandra, Efriani Effendi, Reni Anggraeni, Fitri Kumalasari, Mutia Nurafiati, Sabrina Salsalina, April Ramadhina, Coni Agustin, Richard Losando, Prayoga Rafilla, Kari Pramuwidya, Hery Prasetyo, Hari Purwanto, Hendri Napitupulu, Nila Auriga, Siti Maskurotul Ainia, Leo Panji Mahendra, Fachri Romanza, Winnie Ariane, Shintia Anindita, Adityo Anggoro, Taufik Rahman, Dipa Ena, Djohan Rady, juga Gaby, Kittin, Shane, Austin. Kalian adalah orang-orang yang mengajarkan kesenangan sekaligus kesederhanaan dan membawa hal-hal lucu dan pintar di saat yang bersamaan. Kalian sangat dan begitu berarti. Terima kasih juga untuk Filsafat 2005, 2006, 2008, 2009, 2010, yang membuat dunia filsafat saya menjadi lebih 'berwarna'

Yang terakhir ucapan terima kasih untuk Allah SWT. Terakhir bukan berarti tidak punya arti, tetapi justru karena Allah adalah sosok paling spesial dalam diri dan hidup saya. Terima kasih pada-Nya karena memberikan begitu banyak hal spesial dalam kehidupan, mulai dari hal yang sederhana hingga yang rumit. Mulai dari yang spesial di dalam diri hingga yang ada di hati.

Depok, 14 Juli 2011

Penulis

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizkya Dian Maharani
NPM : 0706292555
Program Studi : Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Berpikir secara Nonlinguistik meniadakan struktur dalam bahasa: Telaah atas *Thinking without Words* karya Jose Luiz Bermudez (2003- ...), beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 14 Juli 2011
Yang menyatakan

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

(Rizkya Dian Maharani)

ABSTRAK

Nama : Rizkya Dian Maharani

Program Studi : Filsafat

Judul : Berpikir secara Nonlinguistik meniadakan struktur dalam bahasa : Telaah atas *Thinking without Words* karya Jose Luiz Bermudez (2003- ...)

Skripsi ini merupakan sebuah telaah atas buku karya Jose Luiz Bermudez berjudul *Thinking without Words*. Manusia dalam kehidupan selalu menggunakan pikiran, kegiatan berpikir pun memiliki relevansi dengan bahasa. Namun, pada umumnya bahasa selalu dianggap sebagai sesuatu yang terdiri dari kata-kata yang menghasilkan kalimat. Hal itu merupakan pandangan ilmu linguistik terhadap bahasa. Maka, berpikir secara nonlinguistik berusaha untuk membuktikan bahwa bahasa tak hanya terlingkup oleh kata-kata dan pikiran adalah hal yang sebenarnya 'melampaui' pengetahuan terhadap kata-kata.

Kata kunci:
Berpikir, Kata-kata, *Mind,* Nonlinguistik

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

ABSTRACT

Name : Rizkya Dian Maharani

Major : Philosophy

Title : Thinking on a Nonlinguistic abolish structure in language : Analysis of *Thinking without Words* by Jose Luiz Bermudez (2003- ...)

This undergraduate thesis is a analysis of *Thinking without Words* by Jose Luiz Bermudez. In life, human always use thinking, that thinking as relevance activity with language. But, in common, there assume for language as a thing consist by words and producing sentence. That is point of view by linguistic. Therefore, nonlinguistic thought have different point to understand language. Thinking on a Nonlinguistic proves that language not just words zone and thinking is something beyond knowlwdge of words

Keywords:

Thinking, Words, Mind, Nonlinguistic.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... iii
HALAMAN PENGESAHAN.....iv
KATA PENGANTAR.....v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....vii
ABSTRAK.....viii
ABSTRACT.....ix
DAFTAR ISI.....x
BAB 1. PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah.....2
1.3 Tujuan Penelitian.....3
1.4 Kerangka Teori.....4
1.5 Metode Penelitian.....4
1.6 Thesis Statement.....4
1.7 Sistematika Penulisan.....5
BAB 2. MIND DAN BAHASA..... 6
2.1 Dimensi Past di dalam Berpikir.....6
2.2 Dimensi Future di dalam Berpikir…….....9
2.3 Peran Bahasa…….....12
2.3.1.Pembentukan Pemikiran…….....12
2.3.2 Strukturalisme…….....14
2.3.3 Empirisisme…….16
2.3.4 Idealisme…….....17
BAB 3. MIND MANUSIA YANG DINAMIS…….....18
3.1 Latar Belakang Pemikira Nonlinguistik.....18
3.1.1 Esensi yang tidak terepresentasikan kata-kata.....18
3.1.2 Interpretasi terhadap kata-kata…….....20

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

3.1.3 Kata-kata tak memiliki arti tanpa aksi……..... 21
3.2 Pemahaman terhadap Mind.....22
3.2.1 *The Language of Thought Hypothesis I*.....22
3.2.2 *The Language of Thouht Hypothesis II*..... 23
3.3 Bagaimana Nonlinguistik 'bekerja'..... 25
3.3.1 Pendekatan Minimalis……..25
3.3.2 Perceptual Sensitivity……...28
3.3.3 Kemampuan Penalaran……..31
BAB 4. ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN BERMUDEZ.....35
4.1 Problematika Philosophy of Mind.....35
4.2 Analisis secara Metafisis I…….....38
4.3 Analisis secara Metafisis II.....44
4.4 Analisis secara Epistemologis……50
BAB 5. PENUTUP.....57
DAFTAR PUSTAKA.....60

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Segala hal yang terdapat dalam kehidupan merupakan suatu dinamika yang sangat menarik. Adanya berbagai aspek yang menjadi kesatuan kehidupan, yang merupakan suatu kesnicayaan yang tidak dapat ditolak, salah satunya adalah berpikir. Manusia pasti menggunakan pikiran dalam menjalani kehidupannya, pikiran yang menciptakan dan mengolah hal-hal yang ada dalam kehidupan sekaligus membuat proses kehidupan berlangsung. Dalam hal ini, berpikir menjadi hal yang krusial bagi manusia, bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas yang menunjukkan keadaan alamiah manusia, Hal ini sekaligus menerangkan bahwa berpikir bukan merupakan logika, dimana logika hanyalah salah satu kemampuan dalam berpikir.

Dalam hal ini, berpikir berhubungan dengan bahasa, bahwa bahasa menjadi sarana bagi berpikir itu sendiri. Pada umumnya, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi untuk interaksi bagi sesama individu. Dalam hal ini, bahasa seringkali dipahami berupa pernyataan yang berbentuk kalimat, bahwa bahasa merupakan kalimat yang tersusun dari kata-kata. Hal tersebut menciptakan anggapan bahwa berpikir pasti menggunakan kata-kata. 'Kata' atau yang dalam Bahasa Inggris dikenal '*Word*'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'kata' memiliki pengertian yaitu 'unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa'.

Secara sederhananya, dapat dikatakan bahwa kata adalah rangkaian huruf yang memiliki arti, huruf adalah gambar bunyi bahasa (aksara); tulisan tegak yang tidak dirangkai-rangkai. Hal ini membawa pada pembahasan bahwa anggapan yang menyatakan bahwa berpikir tidak mungkin tanpa kata-kata dapat menjadi suatu pernyataan yang tak terbantahkan. Namun, bila dipahami secara mendalam, pernyataan 'berpikir tidak mungkin tanpa kata-kata' adalah hal yang tidak tepat. Hal ini dapat dilihat melalui pemahaman yang kritis serta hal-hal empiris dalam

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

kehidupan. Secara singkat, ketidaktepatan dari pernyataan berpikir tidak mungkin tanpa kata-kata dapat ditelusuri dengan penjelasan mengenai hakekat pikiran dan kata-kata yang merupakan struktur bahasa linguistik, bahwa 'kata' hanyalah bagian dari bahasa secara keseluruhan yang menegaskan bila berpikir dianggap sebagai sesuatu yang bergantung pada penggunaan kata-kata, hal tersebut adalah tidak tepat.

Salah satu hal sederhana dalam kehidupan yang dapat digunakan untuk memahami pembahasan ini adalah menelaah mengenai 'kata', kata merupakan hal yang dipelajari ketika seorang individu dianggap sudah mulai memiliki kemampuan dalam berbahasa, dimana 'kepemilikan kata-kata' pada diri individu merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki tahap, sedangkan pikiran merupakan kelamiahan dalam diri individu yang 'melampaui' perolehan atau pembelajaran kata-kata itu sendiri, yang menegaskan bahwa berpikir tanpa kata-kata adalah hal yang dimungkinkan. Skripsi ini akan memaparkan dengan menggunakan sudut pandang tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini, saya mencoba menelaah secara filosofis pembahasan mengenai pernyataan yaitu berpikir tanpa kata-kata adalah hal yang dimungkinkan dengan pembacaan dan pemahaman terhadap buku karya Jose Luiz Bermudez berjudul *Thinking without Words*.

Dalam buku tersebut, Bermudez memaparkan secara panjang mengenai nonlinguistik, yang sekaligus menegaskan bahwa bahasa bukan hanya dianggap sebagai ilmu 'milik' linguistik. Adanya pembahasan mengenai psikononlinguistik (psikologi nonlinguistik) yang memaparkan poin-poin pembahasan seperti apa itu nonlinguistik. Buku *Thinking Without Words* juga menegaskan bahwa bahasa adalah hal yang *entire* (keseluruhan) dalam kehidupan, bahwa pola atau struktur yang dimiliki linguistik bukan satu-satunya hal dalam berbahasa.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Maka, dalam karyanya tersebut, Bermudez memiliki pembahasan mengenai *creature* (makhluk hidup) yang tidak memiliki atau belum familiar dengan 'kata' sebagai aktivitas berbahasa, tetapi memiliki pemahaman dan kemampuan untuk hidup, contohnya adalah binatang dan bayi. Masalah yang akan dijabarkan dalam skripsi ini adalah:

- Bagaimana pembahasan mengenai nonlinguistik ala Bermudez yang memiliki khas berbeda dengan pemikiran linguistik
- Bagaimana pemikiran nonlinguistik menunjukkan bahwa mind dan bahasa adalah hal yang bersifat dinamis
- Bagaimana analisis pemikiran nonlinguistik ala Bermudez dalam kehidupan

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah memaparkan secara filosofis mengenai hakekat pikiran yang menunjukkan apa yang dimaksud berpikir dan bagaimana berpikir tanpa kata-kata. Pembahasan mengenai hal tersebut memiliki keunikan tersendiri, karena ketika pada umumnya, kebanyakan orang beranggapan bahwa berpikir tidak mungkin tanpa kata-kata, karena berpikir biasanya dianggap sebagai suatu kemampuan manusia dimana adanya pengolahan kata-kata dalam pikiran manusia, yang kemudian hasil pikiran tersebut pun diucapkan atau dituliskan.

Namun, sebenarnya pemahaman mengenai pengertian berpikir yang seperti ini diperoleh ketika manusia dewasa, hal ini dapat dikatakan karena pengenalan 'apa itu bahasa' mengacu pada hal-hal yang berkenaan dengan pola kalimat seperti subjek, predikat, objek atau pembelajaran mengenai bahasa asing, seperti orang Indonesia yang belajar Bahasa Inggris atau Bahasa Cina, dimana adanya bentuk huruf dan *grammar* yang berbeda dari yang biasa digunakan. Hal tersebut dapat secara otomatis menciptakan pemahaman bahwa berpikir adalah hal yang selalu berhubungan dengan kata-kata. Maka, skripsi ini bertujuan untuk membedah bahwa berpikir adalah hal yang tidak selalu berhubungan dengan kata-kata.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

1.4. Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan buku karya Jose Luiz Bermudez berjudul *Thinking without Words* sebagai bacaan utama yang sekaligus menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini. Pembahasan tersebut memaparkan mengenai atribut-atribut yang terdapat dalam pemikiran nonlinguistik, yang dalam skripsi ini, penulis menganalisis melalui tiga hal, yaitu problematika *Philosophy of Mind*, metafisika, dan epistemologi. Problematika *Philosophy of Mind* menguraikan mengenai persoalan persepsi dan penalaran, yang menjadi 'alat' untuk memahami pemikiran nonlinguistik. Selanjutnya, analisis secara metafisis menguraikan mengenai persoalan *belief* dan *states of affairs*, dimana dua hal tersebut mengungkapkan cara berada manusia dalam kehidupannya. Terakhir, analisis secara epistemologis yang membahas mengenai realitas yang dipenuhi dengan posibilitas-posibilitas juga mengenai ketidakpastian dalam kehidupan, yang menunjukkan bahwa manusia selalu berhadapan dengan hal-hal yang bersifat dinamis, khususnya dalam wilayah bahasa.

1.5. Metode Penelitian

Skripsi ini ditulis menggunakan metode penelusuran studi literatur dan analisis kritis mengenai dua hal yaitu mengenai pikiran dan bahasa. Dalam hal ini adanya pembahasan mengenai hakekat pikiran juga pembahasan bahasa baik itu dipahami dalam ruang lingkup linguistik maupun nonlinguistik. Sumber bacaan yang saya gunakan dalam skripsi ini terdiri dari tiga buku pokok yaitu buku *Thinking without Words* karya John Luiz Bermudez sebagai buku utama dan dua buku pendukung yaitu *Foundations of Psychology* karya Edwin Garrigues Boring, Herbert Sidney Langfeld dan Harry Potter dan buku *Philosophy for Linguist* karya Siobhan Chapman.

1.6. *Thesis Statement*

Kemungkinan berpikir tanpa batas disebabkan karena *mind* kita tidak mungkin 'dikerangkakan'

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan sistematika penulisannya adalah:

- Bab 1 merupakan Bab Pendahuluan adalah bab yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, metode penelitan dan *thesis statement*

- Bab 2 adalah bab yang menjelaskan mengenai mind dan bahasa, dimana adanya penjelasan mengenai Dimensi *Past* dan Dimensi *Future* dalam berpikir yang merupakan hakekat pikiran. Selain itu, dalam bab ini adanya penjelasan mengenai bahasa dalam ruang lingkup linguistik yang dipaparkan melalui tiga pokok pikiran yaitu Strukturalisme, Empirisisme, dan Idealisme

- Bab 3 adalah penjelasan mengenai '*mind* manusia yang dinamis'. Bab ini merupakan hasil dari pembacaan terhadap buku Jose Luiz Bermudez yaitu *Thiking without Words*, dimana dalam hal ini akan dipaparkan hal-hal yang berkenaan pemikiran nonlinguistik ala Bermudez, seperti pembahasan mengenai esensi, interpretasi dan aksi yang merupakan 'pengenalan' terhadap pemikiran nonlinguistik. Lalu, pembahasan *The Language of Thought Hypothesis* yang memaparkan mengenai *mind* dan *mental states*, juga pembahasan mengenai *pendekatan minimalis, perceptual sensitivity*, dan kemampuan penalaran yang merupakan atribut-atribut pemikiran nonlinguistik.

- Bab 4 adalah bab analisis yang terdiri dari analisis mengenai problematika *philosophy of mind*, analisis secara metafisis yang berkenaan dengan *belief* dan *states of affairs*, juga analisis secara epistemologis

- Bab 5 adalah bab yang menguraikan kesimpulan pemikiran dalam skripsi ini.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

BAB 2

MIND DAN BAHASA

2.1. Dimensi *Past* di dalam Berpikir

Dalam ruang lingkup pembahasan Mind, '*Thinking*' merupakan hal yang menyatu dalam kehidupan. '*Thinking*' dapat dianggap hal yang sederhana, walaupun sebenarnya terdapat pembahasan yang kompleks untuk memahami *thinking* itu sendiri. Berpikir dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas, yang dalam hal ini memiliki dimensi dengan masa (waktu), yang salah satunya adalah *past*. *Past* dapat diartikan sebagai masa lalu, yang dalam pembahasan ini dapat dipahami bahwa ketika seorang individu berpikir, ia tidak hanya terlibat dengan masa sekarang atau saat ini, tetapi adanya keterlibatan hal-hal yang telah lalu, yang merupakan bagian dari berpikir itu sendiri. Adanya yang disebut 'kegiatan pengumpulan memori' yang merupakan proses yang dimiliki individu dalam mengolah situasi dan kejadian dari masa lalunya.[1] Dalam hal ini, memori yang dimaksud tidak hanya sekedar kegiatan mengingat secara sederhana, seperti saya mengingat kejadian tetapi individu juga dapat memiliki kemampuan memori yang lebih kompleks.

Pembahasan mengenai memori membawa pada pembahasan mengenai persepsi. Dalam hal ini, persepsi berkaitan dengan *perceive* (merasa). Kemampuan 'merasa' adalah kemampuan alamiah manusia, bahwa individu pasti memiliki 'rasa' terhadap objek-objek di sekitarnya. Ketika 'rasa' itu ada, maka persepsi dapat dikatakan muncul dengan sendirinya, contohnya ketika di suatu ruangan saya merasa adanya bau bangkai, saya memiliki persepsi bahwa dalam ruangan tersebut terdapat binatang yang mati, hal mengenai persepsi ini sebenarnya menujukkan bahwa adanya hal yang berhubungan dengan *past*, bahwa ketika saya memiliki persepsi bahwa bau yang saya cium tersebut adalah bau bangkai yang menandakan terdapat binatang yang mati, hal

[1] *Recollection is a process by which events and situasions from the past are recreated by the individual and recognized by him as coming from his past* (Boring, *et al.* 1960: 186)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

tersebut menujukkan bahwa sebelumnya saya telah mengetahui atau pernah merasakan bau bangkai hingga saya mempunyai persepsi seperti itu, dapat dikatakan bahwa akan menjadi persepsi yang lain bagi orang yang sebelumnya belum atau tidak pernah 'mengenal' bau bangkai.

Selain itu, adanya penjelasan bahwa memori dapat 'mengkoreksi' persepsi. Hal ini dapat dapat dicontohkan, bila saya sedang berada sendirian menunggu dosen di satu ruang kelas, saya merasakan 'kehadiran' hal-hal di dalam kelas tersebut, seperti lantainya yang berwarna putih, dindingnya yang berwarna kekuningan, kursi-kursinya yang sedikit keras, bunyi papan tulis ketika digesek dengan penghapus, juga aroma *AC* yang khas dari kelas tersebut. Semua hal itu merupakan bentuk *perceive* (merasa). Namun, ketika tiba-tiba saya melihat ada seorang perempuan yang tidak saya kenal duduk di kursi yang berada di pojok belakang kelas tersebut, maka terjadi 'perubahan' yang saya rasakan mengenai kelas tersebut.

Dalam hal ini, adanya persepsi yang 'bermain', tetapi juga adanya anggapan apakah kehadiran perempuan itu sebenarnya adalah bentuk sebuah delusi, hal ini pun membawa pada penjelasan mengenai *reality* (kenyataan) dan untuk membuktikan apakah perempuan itu *real* (nyata), maka diperlukan pengamatan mengenai hubungan atau koneksi perempuan itu dengan kamar tersebut, bila perempuan itu transparan, lalu ia menembus keluar kelas melewati pintu tanpa membukanya, jelas kemungkinan besar perempuan itu tidak 'real'. Hal ini dikarenakan perempuan itu tidak sesuai dengan konsep mengenai *'real'* (yang nyata) yang telah ada sebelumnya, juga berbeda dengan perempuan-perempuan yang biasanya ada dalam *reality* (kenyataan). Penjelasan ini menerangkan bahwa terdapat pengetahuan mengenai hal-hal yang ada sebelumnya atau pada masa yang lalu (*past*) yang menjadi konsistensi untuk dapat digunakan sebagai 'alat' untuk mengkoreksi persepsi. Dalam hal ini, ketika ada kata 'mengkoreksi' persepsi, dapat muncul kesan bahwa persepsi merupakan suatu hal yang dinilai benar atau salah

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Pembahasan mengenai masa lalu juga berkaitan dengan *belief* dan *desire*, dimana hal-hal inilah yang menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang berkenaan dengan dimensi masa lalu individu yang mempengaruhi pola pikir dan sikap individu tersebut. *Belief* dan *desire* juga mempengaruhi keadaan *mental states* individu individu. Pembahasan mengenai waktu juga menerangkan bahwa suatu kejadian dalam hidup kita adalah kegiatan pengumpulan (memori) dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, terdapat pembahasan mengenai 'kegiatan pengumpulan memori', contohnya yaitu 'palu', yang menjelaskan: (1) bagaimana palu itu terlihat, (2) bagaimana rasanya ketika palu itu disentuh atau dipegang, (3) bagaimana suara ketika palu itu diketuk ke benda lain, (4) bagaimana pembentukan kata palu terlihat: 'p-a-l-u', (5) bagaimana membunyikan kata 'palu', (6) bagaimana 'rasa' ketika kata palu itu dibunyikan.

Selain itu, adanya tipe-tipe yang termasuk dalam kemampuan memori yaitu 'yang berhubungan dengan hal-hal penglihatan' (*visual imagery*), 'yang berhubungan dengan hal-hal pendengaran' (*auditory imagery*) dan 'yang berhubungan dengan perasaan dari pergerakan tubuh' (*kinesthetic imagery*). Selain itu, pembahasan tipe-tipe juga membahas mengenai hal yang perlu diperhatikan, yaitu, pada umumnya adanya 'dominasi' dari satu tipe dibandingkan tipe lainnya tergantung dari objek dan keadaan yang ada, misalnya seorang tuna netra tidak menggunakan *visual imagery*, maka ia melakukan *auditory* dan *kinesthetic imagery*. Jadi bila seorang tuna netra suatu saat menjelaskan mengenai warna dari bangunan Monas, hal tersebut merupakan kemampuan memori terhadap kata-kata yang didapat secara lisan dari orang-orang di sekitarnya, bukan ia melihat bangunan Monas secara aktual. *Kinethesis imagery* merupakan hal-hal yang berkenaan dengan *feeling* (perasaan atau kemampuan kepekaan)

Pada umumnya, kebanyakan individu memang menggunakan *visual imagery* dalam mengamati dan memahami hal-hal dalam kehidupan, walaupun penggunaan tipe-tipe kemampuan dari memori ini dapat selalu digunakan bahkan dikombinasikan tergantung pada kegunaan, yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang menggunakan semua tipe tersebut yang digunakan pada berbagai situasi dan kejadian

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

yang berbeda, dimana inilah yang menujukkan bahwa adanya *kepandaian yang beranekarag*am.[2]

2.2. Dimensi *Future* di dalam Berpikir

Selain pembahasan mengenai memori (kemampuan ingatan), terdapat juga 'kemampuan membayangkan' yang dimiliki oleh pikiran. Ketika membicarakan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk membayangkan sesuatu, hal ini menujukkan bahwa terdapat dimensi *future* (hal-hal mengenai masa depan atau masa yang akan datang) dalam pikiran. Kemampuan membayangkan atau yang juga dikenal dengan istilah imajinasi mempunyai persamaan dengan kemampuan pengumpulan memori bahwa keduanya tidak bergantung pada 'kesempurnaan' panca indera, yang menjelaskan bahwa seseorang yang tidak bisa melihat dapat membuat imajinasi mengenai warna dan bentuk atau seseorang yang tidak dapat mendengar dapat menciptakan imajinasi suara dan melodi. Contoh nyata dalam hal ini adalah Beethoven, seorang maestro dalam bidang musik, dimana ia seorang yang tuli, tetapi dapat menghasilkan karya-karya musik yang luar biasa. Hal ini menujukkan bahwa dalam kemampuan membayangkan tidak adanya nilai esensi mengenai warna, bentuk, atau suara bahwa itu semua dapat memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari setiap situasi atau pengalaman.

Dalam hal ini, imajinasi juga menjadi suatu hal yang telah menyatu dalam keseharian dalam kehidupan. Contohnya ketika saya mempunyai kamar kosong di rumah, lalu saya membayangkan adanya tempat tidur, lemari dan meja belajar. Ketiga benda tersebut adalah contoh imajinasi saya atau bentuk lain dari imajinasi adalah membayangkan situasi contohnya ketika saya membayangkan hari wisuda saya di balairung. Dalam hal ini, imajinasi adalah sesuatu yang bersifat bebas, yang juga menerangkan bahwa imajinasi dapat 'bekerja sama' dengan persepsi. Namun, dapat

[2] *Most persons, however, use all the types on different occasions, versality is rule* (Boring, *et al*. 1960: 194)

muncul permasalahan dalam hal ini. dimana imajinasi dapat menjadi kesalahan bagi persepsi, sebaliknya persepsi dapat terlihat janggal bagi imajinasi.

Namun, walaupun dapat terjadi kekeliruan, imajinasi tetap menujukkan bahwa pikiran memiliki kemampuan membayangkan -- yang merupakan hal yang penting bagi *thinking* (proses berpikir). Berpikir bukanlah sesuatu yang berada dalam wilayah logika, bahwa logika hanya melakukan analisis mengenai ketepatan dan ketidaktepatan berpikir yang didasari oleh premis-premis, sedangkan berpikir dapat saja tidak logis karena berpikir merupakan solusi atau penyelesaian bagi problem; hal tersebut dapat berdasar pada intuisi atau pengalaman-pengalaman dari *states of affairs*. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa dalam proses berpikir terdapat 'hal-hal mengenai masa yang akan datang atau masa depan' yang terlibat dan menjadi bagian dari berpikir itu sendiri.

Selain itu, adanya bahasa sebagai media dalam berpikir. Dalam hal ini, terdapat beberapa fungsi dari *human language* (bahasa manusia), yaitu bahasa sebagai komunikasi antar satu orang ke orang lain, dimana terdapat fungsi sosial. Bahasa juga dapat digunakan sebagai bentuk untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan *state of affairs* yang mempengaruhi tindakan. Contohnya ketika ada seseorang yang tiba-tiba berteriak 'api!' dengan panik padahal di sekitarnya tidak ada kehadiran api, hal ini dapat menjadi suatu keanehan karena bahasa tidak sesuai dengan *states of affairs*-nya. Bahasa juga membebaskan hal-hal yang bersifat emosionil, dimana ketika seseorang menyerukan sesuatu, seruan tersebut memiliki '*deal*' dengan dirinya, bahwa hal tersebut menjadi salah satu bentuk komunikasi yang membuat orang lain mengetahui apa yang ia rasakan. Dalam hal ini, pembahasan fungsi bahasa dari *human language* lebih mengarah sebagai fungsi komunikasi, bahwa adanya relasi antar individu. Namun, adanya sudut pandang lain dimana bahasa merupakan alat dalam berpikir yang menjelaskan adanya *internal thought* yang dimiliki individu, dimana seorang individu dapat saja tidak membutuhkan relasi dengan individu lain sebagai *audiens*.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Dalam pembahasan dimensi *future* juga terdapat proses *trial and error* dalam berpikir. Proses *trial and error* adalah ketika adanya pembuatan hipotesis lalu kemudian dilakukan percobaan dan bila terjadi kegagalan maka dilakukan pembuatan hipotesis yang baru, kemudian dilakukan percobaan kembali sampai akhirnya berhasil. Dalam hal ini, pembentukan hipotesis memang mengacu pada hal-hal logis, tetapi rangkaian seperti '*trial-test-error-trial-test-success*' bukan merupakan prosedur logika. Hal ini pun menujukkan bahwa berpikir merupakan sesuatu yang memiliki keragaman dimana adanya proses pengumpulan data-data dari masa yang lalu dan membayangkan mengenai masa depan. Hal tersebut dapat disebut sebagai rangkaian yang kompleks dari pemikiran.[3] Oleh karena itu terdapat beberapa poin mengenai berpikir (Boring, *et al*. 1960: 212), yaitu:

- Berpikir melibatkan waktu: berpikir merupakan proses yang menerangkan adanya kemampuan pengumpulan memori dari masa yang lalu dan kemampuan membayangkan mengenai masa yang akan datang.

- Berpikir melibatkan kemampuan pemahaman terhadap berbagai situasi dan kondisi yang kompleks. Berpikir merupakan suatu aktivitas yang paling sering dilakukan dan dalam aktivitas tersebutlah semua hal dalam kehidupan menjadi 'bahan' berpikir.

- Berpikir dapat memiliki kesalahan yang justru menunjukkan adanya kedinamisan dalam berpikir. Hal ini menujukkan bahwa berpikir bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau final, bahwa ketika setiap individu telah selesai memikirkan suatu hal, selalu terdapat hal lain dalam pikiran yang membuat berpikir.

[3] *Sometimes this kind of thinking to distinguish it from recollctive and imaginative processes* (Boring, *et al*. 1960: 198)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

- Berpikir juga melibatkan bentuk-bentuk logika yang digunakan sebagai penalaran. Penalaran menciptakan *reason* yang berfungsi untuk memahami berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan. Selain itu, *reason* juga dapat membuat kemudahan bagi proses berpikir yang melibatkan dimensi *future*

- Berpikir membutuhkan motivasi. Dalam hal ini berpikir merupakan hal yang merupakan solusi bagi problem, maka motivasi bagi aktivitas berpikir sangat dibutuhkan, karena kemampuan berpikir merupakan hal yang paling istimewa, yang menjadi penentu kelangsungan hidup.

2.3. Peran Bahasa

2.3.1. Pembentukan pemikiran

Terdapat kaitan antara bahasa dengan objek-objek yang dipahami oleh pikiran sebagai *mental image* (gambaran mental). Selain itu, hubungan bahasa dan *mind* juga menjelaskan mengenai komunikasi yang bergantung pada *intention* (maksud) dari si pembicara, yang 'dikenali' oleh si pendengar.

Persoalan mengenai pengetahuan yang 'diwarisi' dan pengetahuan yang kita pelajari dari lingkungan telah ada sejak jaman Plato dan Aristoteles, Plato berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat Idea akan pengetahuan sebelum adanya pengalaman terhadap objek-objek aktual, sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa pengetahuan manusia mengenai dunia diperoleh dari pengalamannya terhadap objek-objek yang ada. Dalam hal ini, konsep 'innatism' dari Plato menjelaskan adanya hal-hal yang dimiliki *mind* yaitu ide-ide bawaan dan kemampuan mental untuk membentuk pengetahuan -- bentuk Idea ini telah dimiliki sejak lahir. Aristoteles dengan konsep 'tabula rasa' mengibaratkan bahwa manusia sejak lahir seperti kertas kosong yang belum memiliki pengetahuan apapun. Pengetahuan akan diperoleh dengan adanya pengalaman. Di sini Aristoteles memiliki istilah dalam memandang

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

bahasa yaitu silogisme -- dimana ini menujukkan kategori-kategori di dalam cara berpikir manusia. Prinsip silogisme membahas mengenai premis mayor, premis minor dan kesimpulan. Contohnya premis mayor: 'Semua manusia akan mati', premis minor: 'Badu adalah manusia', maka kesimpulannya: 'Badu akan mati'. Aristoteles menyebut logikanya itu sebagai '*analytika*' yang artinya pengungkapan. Konsep logika dari Aristoteles ini menujukkan bahwa penciptaan logika merupakan kemampuan manusia sebagai individu yang 'lahir' dengan konsep *tabula rasa*, adanya kemampuan kreatifitas dari manusia untuk menciptakan struktur-struktur dalam wilayah bahasa.

Meskipun Aristoteles bertentangan dengan Plato, tetapi Aristoteles juga tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai seorang empiris. Hal ini dikarenakan pemaparan mengenai pemikiran silogisme-nya juga tidak selalu sesuai dengan realita yang ada. Contohnya melalui silogime lain yaitu premis mayor: 'Binatang yang melahirkan adalah mamalia'; premis minor: 'Binatang yang melahirkan adalah binatang yang berkaki empat'; maka kesimpulannya: 'Semua mamalia adalah binatang yang berkaki empat'. Hal tersebut sahih bila dalam pernyataan logika, namun dalam kenyataannya kesimpulan tersebut salah, karena paus juga termasuk binatang mamalia yang tidak berkaki (empat).

Pembahasan mengenai pemikiran Plato dan Aristoteles dapat membantu untuk menahami persoalan mengenai hubungan bahasa dan *mind*, dimana hal tersebut menujukkan perbedaan mengenai cara memperoleh pengetahuan; dalam perkembangan pemikiran mengenai bahasa terdapat pemikir-pemikir yang menyetujui bahwa terdapat *Idea* dasar dalam manusia, yang membantunya secara alami dalam memahami bahasa, tetapi terdapat juga pemikir-pemikir yang cenderung melihat bahasa sebagai sesuatu yang bergantung pada faktor-faktor ekternal dari individu tersebut.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

2.3.2. Strukturalisme

Saussure berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu hal yang memiliki struktur, dimana sturktur tersebut menyusun bahasa yang kita bicarakan (*speak*). Sebelum kita menghasilkan pikiran, terlebih dahulu kita butuh untuk belajar mengenai bahasa. Jadi, bahasa menentukan ide-ide kita mengenai dunia. Bahasa merupakan rangkaian 'tanda', yang dapat disebut sebagai 'kesatuan tanda linguistik; dimana *sign* (tanda) yang dimaksud bukan menjelaskan mengenai hal dan nama melainkan mengenai konsep dan *sound-image*.[4]

Di sini, Saussure memunculkan istilah-istilah yaitu '*signified*' (petanda) dan '*signifier*' (penanda). *Signified* dan *signifier* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanda adalah kesatuan *signifier* dan *signified*. Dengan kata lain, *signifier* adalah 'bunyi yang bermakna'. Jadi, *signifier* adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental, pikiran, konsep. Jadi, *signified* adalah aspek mental dari bahasa.

Lalu adanya pembahasan mengenai *langue* dan *parole*. Contoh dalam pembahasan *langue* misalnya terdapat kalimat 'saya minum air'. Kalimat tersebut bila diganti susunan katanya menjadi 'minum air saya' dapat terjadi perubahan makna yang juga menimbulkan kejanggalan. Jadi, *langue* dapat dikatakan merupakan hal yang terstruktur untuk menghindari kekeliruan yang dapat muncul dalam pola bahasa. Sedangkan, *parole* adalah bahasa tuturan, bahasa sehari-hari, *parole* adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk kontruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, yang menjelaskan bahwa parole adalah dialek.

[4] *He argues that language can be said to consist of a series of 'signs' in which two different entities are united, but that 'the linguistic sign unites', not a thing and a name, but a concept and a sound image* (Chapman 2000: 146)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Contoh *parole* seperti kalimat *'suka banget gue sama makanan itu, enak banget rasanya'*.

Dalam pemikirannya, Saussure menerangkan mengenai strukturalisme, dimana salah satu aspek penting dalam strukturalisme adalah adanya struktur dalam bahasa. *Meaning* kata-kata bergantung bukan pada hal-hal eksternal di luar sistem bahasa, melainkan pada sistem itu sendiri. Itulah inti strukturalisme; pikiran itu sendiri-lah yang bergantung pada bahasa; seorang individu dapat memiliki konsep mengenai dunia, adalah karena adanya struktur bahasa yang dipelajari individu tersebut. Dengan kata lain struktur bahasa yang dipelajari menentukan konsep mengenai dunia.

Selain Ferdinand de Saussure, pemikiran yang strukturalis juga adalah Sapir dan Whorf.[5] Sapir berpendapat bahwa di dalam pengetahuan mengenai bahasa terdapat hal-hal mengenai konsep dan *sign* yang merupakan prasyarat untuk pikiran. Sedangkan Whorf memiliki pemikiran bahwa perbedaan bahasa menghasilkan perbedaan dalam 'merasa' dan memahami dunia. Contoh ketika orang Amerika menyebut kata '*snow*' di depan orang Eskimo, orang Eskimo tidak akan bereaksi terhadap kata tersebut, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan bahasa antara orang Amerika dan orang Eskimo. Sebab orang Eskimo memiliki empat pembagian kata untuk '*snow*' (salju), yaitu: 1) *aput*, yang berarti salju di atas tanah, 2) *qana*, yang berarti salju yang jatuh atau turun, 3) *piqsirpoq*, yang berarti salju yang mencair, dan 4) *qimuqsuq*, yang berarti cairan salju.

Whorf menyatakan bahwa perbendaharaan kata dalam bahasa merupakan penentu representasi konseptual mengenai dunia.[6] Jadi, perbedaan antara bahasa

[5] *This idea was subsequently taken up by a number of American linguists, most notably Edward Sapir and Benjamin Lee Whorf* (Chapman 2000: 148)
[6] *Whorf also looked at the ways in which different languages divide up the world by means of vocabulary* (Chapman 2000: 150)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

mengakibatkan perbedaan dalam pemikiran para penuturnya. Itulah yang menujukkan bahwa perbedaan bahasa menghasilkan perbedaan pemahaman terhadap dunia.

Prinsip relativitas itulah yang disebut "The Sapir-Whorf hypothesis" yang menjadi dasar *a concept of linguistic determinism*. "The Sapir-Whorf Hypothesis mengatakan bahwa struktur mind bergantung pada struktur bahasa[7]; dimana struktur bahasa menpengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual.

2.3.3. Empirisisme

Dalam hal ini, para penganut empirisisme pun menggunakan studi mengenai bahasa, dimana bahasa merupakan 'data' tersebut. Pemikiran empirisisme terfokus pada observasi terhadap fenomena bahasa yang menggunakan atau berdasarkan bahasa yang *spoken* dan *written*. Itulah inti pemikiran Bloomfield.[8] Pemikiran empirisisme itu menolak segala hal yang berhubungan dengan spekulasi metafisika tentang '*mental states*', dan juga mengenai '*meaning*' yang abstrak.

Pemikir empirisisme adalah Quine. Quine mengatakan bahwa tidak ada *meanings* dalam setiap kata itu sendiri; kata-kata hanyalah hal yang bergantung pada situasi-situasi yang digunakan.. Quine menolak gagasan mengenai *meaning* sebagai sesuatu yang mana berada dalam *mind*. Menurutnya, meanings itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak jelas -- bahkan dapat dihilangkan.[9] Hal ini menerangkan bahwa *meaning* tidak menentukan bentuk ekspresi linguistik, namun *meanin*g bergantung pada penggunaan ekspresi linguistik.

---

[7] *The Sapir-Whorf hypothesis explains the structure of mind as being, at least in part, dependent on the structure of language* (Chapman 2000: 151)

[8] *These new empiricist, as we will see, rejected metaphysical speculation about 'mental states', and even about abstract 'meaning', in favour of concentrating on the observable phenomena of language use: spoken and written utterances. One pioneer of this new style of empiriscm was the American Linguist, Leonard Bloomfield* (Chapman 2000: 151)

[9] *Meanings themselves, as obscure intermediary entities, may well be abandoned* (Chapman 2000: 173)

2.3.4. Idealisme

Pemikir Idealis dalam bahasa adalah Chomsky. Menurut Chomsky, anak dilahirkan dengan dibekali semacam piranti pemerolehan bahasa atau *language* atau yang disebut *acquisition device*. Inilah yang disebut dengan *Innateness Hypothesis.*[10] Dalam hal ini, Chomsky juga menunjukkan adanya *property innate* dalam *mind*. Inilah yang menjelaskan deskripsi lengkap mengenai bahasa tidak hanya meliputi observasi terhadap tingkah laku tetapi juga proses mental di 'belakang' hal tersebut. Chomsky menggunakan istilah *nativism* yang merupakan nama lain dari *innatism* untuk menjelaskan teori mengenai bentuk-bentuk pengetahuan dan pikiran yang merupakan pembawaan.[11]

Chomsky juga meyakini adanya *Universal Grammar* yang mengatakan bahwa adanya aturan-aturan yang merupakan nilai universal bagi linguistik, yang digunakan dalam bahasa. *Universal Grammar* menjelaskan kesamaan dalam setiap bahasa yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya pembawaan dalam *mind* seluruh manusia

[10] *His account of language acquisition has become known as the* ***'Innate Hypothesis'*** (Chapman 2000: 159)

[11] *Another name (beside innatism) for the theory that some forms of knowledge or of thought are innate*. (Chapman 2000: 176)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

BAB 3

MIND MANUSIA YANG DINAMIS

3.1. Latar Belakang Pemikiran Nonlinguistik

3.1.1. Esensi tidak terepresentasikan oleh kata-kata

Persoalan mengenai esensi telah menjadi persoalan tersendiri dalam ruang lingkup filsafat, Persoalan esensi dalam nonlinguistik mengarah pada pembahasan mengenai *mind*. Di dalam hal ini, manusia mempunyai komitmen terhadap diri sendiri, yang menujukkan bahwa adanya bentuk psikologis manusia, yang dalam hal ini bukan hanya sekedar bagian dari *thought* (pemikiran atau gagasan), tetapi relasi thought dalam diri individu. Relasi pikiran itu sendiri memunculkan *postulate* (dalil) yaitu keterangan atau pendapat yang dikemukakan. Hal ini menerangkan bahwa *mind* dalam diri manusia mencoba 'dikenali' melalui pernyataan, dimana memahami *mind* dapat dilakukan dengan cara memahami kalimat (pernyataan) yang dituturkan, jadi seseorang dapat diketahui *mind*-nya melalui pernyataan yang ia kemukakan. Namun, dalam hal ini konsep seperti ini merupakan pembahasan yang sebenarnya lebih bernuansa linguistik bukan nonlinguistik. Pembahasan metafisika itu sendiri sebenarnya dapat digunakan untuk 'menguatkan' gagasan pemikiran nonlinguistik, karena dapat dikatakan bahwa metafisika memiliki pembahasan yang khas mengenai hakekat *thinking*.

Dalam hal ini, pembahasan mengenai esensi dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas mengenai hakikat. Kita dapat mengetahui bahwa kursi, meja atau pohon sebagai sesuatu (bersifat fisik), tetapi dalam metafisika yang 'disentuh' adalah sesuatu di balik yang fisik tersebut, sesuatu yang esensi. Pembahasan mengenai esensi tidak memperdulikan mengenai bentuk, warna, bau, atau hal-hal semacam itu, contohnya bila seseorang mengemukakan pernyataan 'kursi itu keras', yang menjadi wilayah metafisika bukan keberadaan kursi tersebut sebagai benda yang bersifat, walaupun kursi tetap dianggap sebagai sesuatu (benda) yang memiliki sifat 'keras' sebagai

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

pendukung, tetapi ada ‘sesuatu’ di belakang kursi itu yang menjadi persoalan mengenai esensi.

Pemikiran nolinguistik dalam hal ini menjelaskan bahwa bila dalam ruang lingkup linguistik, kata-kata menjadi ‘alat’ utama untuk mengetahui pikiran, hal tersebut diragukan dalam pemikiran nonlinguistik. Dalam hal ini, pembahasan mengenai esensi dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa kata-kata dapat dikatakan sebagai suatu hal yang bersifat materi, seperti yang telah diterangkan pada bab pendahuluan bahwa secara sederhana pengertian kata-kata adalah rangkaian huruf-huruf yang ditulis atau diucapkan. Dalam hal ini, sifat materi dari kata-kata sebenarnya tidak dapat merepresentasikan pikiran secara keseluruhan. Contoh dalam hal ini yaitu pemahaman mengenai kursi, bila beberapa orang diberi pertanyaan ‘apa itu kursi’, orang-orang tersebut dapat menyebut ciri-ciri yang berbeda atau berbagai kriteria mengenai kursi, seperti kursi adalah benda berkaki empat, kursi adalah benda berbentuk persegi atau kursi adalah benda yang dapat digunakan untuk duduk. Namun, bila di suatu tempat terdapat kursi yang ciri-cirinya berbeda dari hal di atas, apakah lantas benda tersebut bukan atau ‘gagal’ disebut kursi.

Dalam hal ini, pembahasan mengenai esensi dalam nonlinguistik memandang bahwa kata-kata hanyalah sesuatu yang berusaha untuk memaparkan mengenai hal-hal fisik melalui sifat atau karakter-nya seperti warna, bentuk, bau, atau fungsi, seperti contoh kursi tersebut, bahwa bila di suatu tempat terdapat kursi yang memiliki ciri-ciri berbeda dari yang telah dikemukakan, hal tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa kata-kata tidak sepenuhnya mewakili hakikat mengenai kursi, bahkan penamaan kata ‘kursi’ itu sendiri adalah ‘pelabelan’. Dalam hal ini, adanya perbedaan antara metafisika dan pengetahuan biasa (Bagus 1991: 28), bahwa pengetahuan biasa mengemukakan hal-hal yang bersifat empiris atau material, sedangkan pembahasan mengenai esensi tidak berada dalam wilayah tersebut.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

3.1.2. Interpretasi terhadap kata-kata

Persoalan interpretasi terhadap kata-kata merupakan persoalan dalam wilayah bahasa. Interpretasi dalam bahasa dilihat dari pernyataan suatu kalimat. Suatu kalimat yang dibahasakan mengekspresikan suatu kesimpulan yang dapat dinilai benar atau salah. Hal ini dapat dikatakan bahwa interpretasi dalam persoalan bahasa adalah penelusuran terhadap kalimat, adanya penggunaan metode logika dalam hal ini, namun problem justru terletak pada hal itu karena sulit untuk menjelaskan komposisi dari pikiran individu tersebut

Problem inilah yang masuk dalam wilayah nonlinguistik yang tidak dapat hanya bergantung pada struktur kalimat untuk memahami pikiran yang menujukkan adanya ketidakmudahan dalam membuat korelasi antara pikiran dengan kalimat yang diekspresikan. Dalam hal ini, secara sederhana dapat dikatakan bahwa individu memakai suatu pernyataan (kalimat) dalam ber-bahasa tergantung dari struktur pikiran individu tersebut. Namun, hal tersebut sekaligus dapat memunculkan kesan bahwa suatu (kalimat) pernyataan dapat secara tepat merepresentasikan pikiran, dalam kembali pada pembahasan sebelumnya bahwa pikiran merupakan hal yang tidak semudah itu untuk dipahami apalagi hanya dengan bergantung pada suatu pernyataan yang berbentuk kalimat.

Dalam hal ini, interpretasi merupakan ‘alat’ yang digunakan untuk memahami *mind*. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa nonlinguistik memiliki khas pemikiran yang berbeda dengan linguistik. Bila dalam pemikiran linguistik, terbentuknya interpretasi mengarah pada pembahasan mengenai bunyi bahasa yang dalam hal ini mengkhususkan pada kata-kata, dimana ‘kata’ merupakan hal yang dapat menandai atau melambangkan sesuatu, contohnya ketika sesorang mengatakan *aduh!*, kata tersebut pada umumnya mengartikan bahwa seseorang mengalami sesuatu yang sakit secara fisik. Namun, pemahaman kata *aduh!* tersebut rentan salah, seperti kata *aduh!* dapat saja terujar ketika seseorang lupa akan sesuatu. Pemikiran mengenai interpretasi khas linguistik tersebut berbeda dengan nonlinguistik, dimana semantik interpretasi pada pembahasan mengenai mental states.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

3.1.3. Kata-kata tak memiliki 'arti' tanpa aksi

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai epistemologi yang membicarakan mengenai 'atribut' dari pikiran.[12] Penjelasan epistemologi membawa kembali pada pembahasan mengenai *mind*, dalam menerangkan dimensi epistemologi yang dimaksud dapat digunakan hubungan antara *mind* dengan individu yang memiliki *mind* tersebut. Adanya dua anggapan yang perlu diperhatikan ketika individu menyatakan ia percaya terhadap suatu hal. Pertama, ia memiliki *mind* ketika ia 'menyetujui' untuk percaya pada suatu hal, yang kedua jika individu percaya terhadap suatu hal ia akan menentukan atau mengatur dirinya untuk setuju terhadap suatu hal itu. Hal ini membawa nuansa mengenai problem mind, dimana *mind* memiliki kemampuan untuk 'menangkap' konsep yang dapat diolah dan kemudian menjadi *mental states*-nya.

Namun, umumnya konsep itu ada ketika adanya suatu pernyataan (kalimat). Dalam hal ini 'kalimat' itulah yang biasanya disetujui atau digunakan untuk mengatur diri individu 'bertahan' dengan beliefnya. Hal ini juga menujukkan adanya dua istilah yaitu '*interpretation of beliefs*' dan '*interpretation of speech'*, yang menjelaskan bahwa interpretasi terhadap *mind* seorang individu adalah dengan menginterpretasi pernyataan (pembicaraannya). Pernyataan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi hal-hal yang berhubungan dengan *mind*. Namun dalam hal ini, Bermudez berpendapat bahwa pembahasan epistemologi tersebut akan kembali masuk dalam wilayah linguistik, karena meletakkan *speech* (wicara) sebagai dasar untuk memahami pikiran.

Dalam hal ini, pemikiran nonlinguistik menguraikan bahwa individu tidak bergantung pada bahasa verbal yaitu suatu komunikasi dimana manusia hidup, berpikir, dan berpengetahuan tentang dunianya dan mengungkapkan secara lisan maupun tulisan, yang dalam hal ini bahasa verbal mengacu pada penggunaan kata-kata. Namun, pemikiran nonlinguistik 'menghargai hal-hal yang bersifat non verbal,

[12] *The epistemological dimensions. The problem here is how we are to understand and attribute thoughts* (Bermudez 2003: 17)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

dimana tidak mementingkan atau tidak mementingkan kata-kata, bahwa non verbal memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan *gesture*, mimik, atau tingkah laku. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kata-kata yang selama ini dianggap utama dalam berbahasa, sebenarnya hanyalah suatu hal yang 'hambar' tanpa adanya hal-hal non verbal, bahwa hal tersebut yang membuat suatu pernyataan (kalimat) memiliki atau menawarkan kesan. Dalam hal ini memang tidak mudah mengetahui pikiran tanpa penganalisaan terhadap kalimat atau kata-kata. Hal tersebut yang dapat dikatakan merupakan usaha nonlinguistik untuk mencoba memberi pandangan yang berbeda mengenai persoalan bahasa.

3.2. Pemahaman terhadap *mind*

3.2.1. *The Language of Hypothesis* I

Pada umumnya, penjelasan psikologi yang digunakan dalam persoalan bahasa (linguistik) memiliki batasan-batasan dalam penerapan metodenya seperti lebih memperhatikan rangkaian 'pergerakan' daripada reaksi yang simpel atau lebih mementingkan pola tingkah laku yang ditetapkan daripada memahami suatu 'refleks' dalam tingkah laku. Dalam hal ini, adanya karakter-karakter umum dari metode psikologi tersebut yaitu bersifat '*teological*'. Penjelasan psikologi dari nonlinguistik membawa pada pembahasan mengenai '*The Language of Thought Hypothesis*' (hipotesis '*the language of thought'*) yang dalam hal ini akan membicarakan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan mind manusia. The Language of Thought Hypothesis akan memaparkan hal-hal yang terkait dengan dimensi psikologi.

Penjelasan psikologi tersebut selalu mencoba mengurai mengenai 'tujuan'. Inilah yang mengarah pada pembahasan mengenai belief pengamatan yang dilakukan adalah pencapaian (kepuasaan) terhadap *mental states* individu tersebut. Pencapaian (kepuasaan) itu dianggap merupakan 'tujuan', hingga pengamatan atau pemahaman dapat dianggap final ketika menangkap telah adanya pencapaian yang dapat dilihat melalui *behaviour*. Selain itu, karakter yang dari metode psikologi yang umum adalah

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

berlakunya *stimulus* (rangsangan) tertentu, dimana adanya penempatan bentuk yang sama dan tidak adanya variasi yang membuat metode psikologi hanya dapat berakhir pada satu fungsi. Hal ini menujukkan bahwa penjelasan metode psikologi yang seperti ini tidak sesuai dengan pemikiran nonlinguistik, seperti penjelasan tiga dimensi sebelumnya dimana adanya kelemahan yang 'jatuh' pada wilayah linguistik, begitu juga dengan metode psikologi ini. Sifat teleologi dalam metode psikologi tersebut menujukkan karakter statis yang dimiliki linguistik, sedangkan nonlinguistik menunjukkan adanya karakter yang dinamis dalam persoalan bahasa. Lalu tidak adanya variasi dalam mengamati stimulus juga dapat berakhir pada generalisasi. Hal ini memperjelas bahwa metode psikologi yang telah dijelaskan tersebut tidak sesuai dengan pemikiran nonlinguistik, tetapi ketidaksesuaian nonlinguistik tersebut justru mengungkap bahwa pemikiran nonlinguistik memiliki penjelasan psikologi-nya sendiri.

Nonlinguistik menyatakan '*explaining nonlinguistic as an explaining the behaviour*', yang berarti bahwa menjelaskan pemikiran nolinguistik adalah membahas mengenai persoalan tingkah laku. Hal ini mempertegas pembahasan mengenai *nonlinguistic creatures* yang dapat diartikan yaitu makhluk hidup yang bahasanya (komunikasinya) tidak masuk dalam wilayah linguistik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *infant* (bayi), binatang, juga *homind* (manusia primitif) yang dalam hal ini pengamatan terhadap bayi membawa pada *knowledge* (pengetahuan) tentang *mind* manusia, yang juga menujukkan bahwa *mind* dapat dimiliki terlepas dari pola bahasa linguistik.

3.2.2. *The Language of Hypothesis* II

Adanya penjelasan yang berhubungan dengan logika dimana adanya pengamatan terhadap penuturan atau pernyataan (kalimat) tetapi dalam pembahasan *The Language of Thought Hypothesis*, yang dalam hal ini adanya relasi pernyataan-pernyataan dalam pikiran, dapat dikatakan hal ini membicarakan mengenai *internal*

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

language of thought. Dalam hal ini, *The Language of Thought Hypothesis* berkontradiksi dengan pemikiran Fregean yang mengemukakan bahwa pemahaman terhadap thought didapat melalui *sense of sentence* (arti atau makna kalimat) dari pernyataan yang diekspresikan, pembahasan mengenai hipotesis '*the language of thought'* lebih pada mengamati dan memahami bagaimana pikiran dapat mempengaruhi juga memberikan efek pada hal-hal yang bersifat materi (fisik), yang dilihat dari behaviour, yang dalam hal ini diekspresikan dan memiliki fungsi Selain itu, *The Language of Thought Hypothesis* juga menguraikan bahwa pernyataan-pernyataan yang ada di dalam pikiran lebih penting diperhatikan daripada pernyataan-pernyataan yang dikomunikasikan di ruang publik, hal ini dapat dikatakan bahwa konsep hipotesis '*the language of thought*' merupakan hal yang sesuai dengan pemikiran nonlinguistik dan dapat menjadi 'sarana' yang mudah untuk memahami psikononlinguistik.

Hal ini pun membawa pada penjelasan mengenai *animal behaviour*, yaitu studi yang mempelajari mengenai keadaan mental binatang dan bagaimana hewan memanifestasikan melalui tingkah lakunya. Pengamatan mengenai tingkah laku binatang dapat juga dinamakan pengetahuan *cognitive ethology*, yang dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa pengamatan terhadap binatang tidak bergantung pada 'laboratorium' tetapi lebih kepada mengamati langsung kegiatan binatang secara alami seperti bagaimana mereka mencari makan, menemukan pasangan, membentuk tempat perlindungan atau persembunyian juga mengamati perkembangan fisik mereka. *Cognitive Ethology* pun tidak menciptakan pola mengenai tingkah laku binatang, tetapi lebih memperhatikan atau mengasumsikan hasrat yang dimiliki oleh binatang dan cara binatang untuk mencapai hasrat tersebut.

The Language of Thought Hypothesis telah membawa cukup jauh pembahasan mengenai pemikiran nonlinguistik, khususnya dalam memahami psikononlinguistik. Pembahasan mengenai hipotesis ini diharapkan dapat memberi ruang untuk pihak yang pro dengan nonlinguistik sebagai individu yang tidak terikat dengan teori-teori linguistik dalam ber-bahasa atau memahami bahasa, yang dalam hal ini mereka yang

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

dapat disebut sebagai *language users* (pengguna bahasa) tetap dapat memiliki kepercayaan dan pemahaman bahwa *knowledge* (pengetahuan) dan *desire* (hasrat) juga dimiliki oleh *nonlinguistic creatures*. Namun, *The Language of Thought Hypothesis* juga memiliki kekurangan dimana tidak dapat menyentuh ranah epistemologi dari pemikiran nonlinguistik, karena lebih membicarakan soal mekanisme berpikir (*internal thought*) itu sendiri. Maka dalam hal ini, adanya penjelasan lebih lengkap mengenai atribut-atribut dalam nonlinguistik.

3.3. Bagaimana Nonlinguistik 'bekerja'

3.3.1. Pendekatan Minimalis

Adanya beberapa atribut yang digunakan dalam memahami pemikiran nonlinguistik lebih lanjut, salah satunya adalah konsep yang disebut 'pendekatan minimalis'[13] dimana konsep tersebut memberikan jalan untuk memahami penjelasan psikologi mengenai tingkah laku yang dapat disesuaikan dengan pemikiran mengenai nonlinguistik, yang tidak lagi hanya bergantung dengan konsep '*sense* (pengertian) akan kalimat' karena dibutuhkan suatu konsep yang digunakan untuk memaparkan pemikiran mengenai nonlinguistik secara lebih jelas. Istilah pendekatan minimalis sebelumnya telah dikemukakan oleh Chomsky. Dalam hal ini adanya penjelasan untuk menggambarkan seperti apa konsep pendekatan minimalis, bahwa hal tersebut berkenaan dengan pembahasan mengenai 'fungsionalisme'.

Ketika masa Plato dan Aristoteles, hanya satu fungsi bahasa yaitu mengungkapkan melalui '*proportional thought*' (gagasan yang proposional), yang menjelaskan terdapat struktur yang harus diperhatikan dalam bahasa. Lalu, masa ke masa, bahasa menjadi suatu hal yang berkembang bahwa pembahasan bahasa membawa pada pengetahuan mengenai sistem fisik dan mental juga berkenaan dengan hal-hal sosial yang merupakan ruang lingkup bahasa itu sendiri, yang menujukkan bahwa fungsi bahasa menjadi lebih kompleks. Dengan adanya perkembangan bahasa,

[13] *Minimalist Approaches to Nonlinguistic Though* (Bermudez 2003: 34)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

fungsionalis modern pun membahas bahasa melalui berbagai faktor, seperti anatomi dan psikologi manusia, lalu hal-hal yang berkenaan dengan fisik, bila dalam pembahasan bahasa contohnya adalah suara, kemudian mengenai struktur mind manusia bahwa hal tersebut berkenaan dengan *mental states*. Pembahasan mengenai 'pendekatan minimalis' memaparkan mengenai sifat tentatif dalam bahasa yang menunjukkan bahwa realitas tidak pernah statis dalam suatu keadaan dan situasi.

Pembahasan mengenai pendekatan minimalis menguraikan adanya dua istilah yaitu '*thinking how*' dan '*thinking that*'[14]. Adanya penjelasan mengenai perbedaan dua istilah tersebut yaitu *thinking how* yang dapat ditafsirkan bahwa berpikir sebagai proses, aktitifitas, atau kegiatan 'mengenal' sesuatu, sedangkan '*thinking that*' ditafsirkan bahwa berpikir memerlukan penyelesaian dari pernyataan. Penjelasan mengenai dua istilah ini menunjukkan bahwa dalam konsep '*thinking that*' pikiran memiliki isi dan proposisi yang spesifik atau tertentu, sedangkan dalam '*thinking how*', hal tersebut tidak berlaku.

Dalam hal ini adanya penjelasan mengenai proses '*thinking how*', contohnya adalah saya bisa mengekspresikan atau membahasakan ketika saya merasa bahwa ada seseorang yang mengikuti dan mengamati saya ketika saya sedang berada di suatu tempat, tetapi yang tidak dapat saya bahasakan adalah proses saya merasa atau berpikir tentang hal tersebut, bahwa hal ini menujukkan bahwa kata-kata tidak memadai untuk merepresentasikan rasa. Dalam hal ini, pendekatan minimalis dalam pembahasan nonlinguistik cenderung menggunakan proses berpikir '*thinking how*', yang dalam hal ini kegiatan 'mengenal' sesuatu adalah hal yang bersifat dinamis. Hal pun menerangkan bahwa 'pendekatan minimalis' memiliki karakter yaitu *perceptual*[15] dan *nonpropositional*[16] yang menjelaskan bahwa pemikiran nonlinguistik tidak menggunakan elemen berpikir secara proposisi. Proposisi itu sendiri memiliki definisi

[14] *In thinking about the minimalist approach to nonlinguistic though it is helpful to start with a distinction between what I will call thinking-how and thinking-that* (Bermudez 2003: 36)

[15]*The essence of the minimalist approach is that nonlinguistic creatures need only represent the environment perceptually* (Bermudez 2003: 57)

[16]*The contens of nonlinguistic thought qualify as nonpropositional in terms identified* (Bermudez 2003: 45)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

yaitu konteks berpikir merupakan suatu hal yang ‘berdiri’ secara mandiri, yang dalam hal ini proposisi tidak mengadakan kontak dengan *state of affairs* (hal atau kejadian) yang ada di lingkungan sekitar. Maka, dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa konsep proposisi berbeda dengan konsep *perceptual* (persepsi), bahwa untuk ‘bekerja’ persepsi membutuhkan *state of affairs*. Konsep persepsi dapat dikatakan bukan sebagai suatu hal yang kaku seperti konsep proposisi, bahwa konsep persepsi adalah ketika suatu pernyataan mengacu pada suatu konteks, yang dapat dikatakan bahwa pernyataan bukanlah suatu permainan logika yang dinilai sahih atau tidak sahih-nya melainkan suatu pernyataan memiliki kontak dengan hal atau keadaan. Selain itu, konsep persepsi juga merupakan kesatuan yang ‘bebas’, yang menujukkan bahwa penggambaran terhadap suatu hal tidak secara matematis, contohnya ketika membahas mengenai ‘jarak’ tidak selalu bergantung pada hal yang partikular seperti inci, sentimeters, dll, tetapi jarak dapat dimaknai secara lebih luas daripada sebagai suatu ukuran matematis.

Pembahasan ini pun membawa pada hal-hal yang menjadi karakter dari pemikiran nonlinguistik antara lain yaitu tertuju pada konteks, pemikiran nonlinguistik menyatakan bahwa suatu pernyataan (bahasa) memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa *internal language* memiliki kontak dengan dunia eksternal. Karakter nonlinguistik yang berikutnya adalah pragmatis dan dinamis, pragmatis memiliki pengertian sebagai suatu yang memiliki fungsi, sedangkan dinamis berarti suatu yang bersifat aktif dan tidak tetap. Hal ini menujukkan bahwa bahasa yang dimaksud dalam wilayah nonlinguistik memiliki cirri fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan dinamika kehidupan. Selain itu, karakter nonlinguistik lainnya adalah hal-hal mengenai persepsi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, walaupun dalam hal ini individu memang tidak dapat selalu percaya pada persepsi bahwa persepsi selalu benar dan sesuai dengan fakta yang ada, namun pembahasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan persepsi menguraikan bahwa terdapatnya sisi alami dari diri manusia untuk ‘merasa’ dan memiliki gambaran terhadap apa yang dirasa. Selain tertuju pada konteks, pragmatis dan dinamis juga hal-hal mengenai persepsi, pemikiran nonlinguistik yang tidak memiliki struktur juga

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

merupakan salah satu karakter-nya. Tidak memiliki struktur dapat dipahami bahwa nonlinguistik menunjukkan adanya 'gaya' berbahasa yang dimiliki setiap makhluk. Dalam hal ini, pembahasan mengenai 'pendekatan minmalis' juga menerangkan mengenai *desire* (hasrat), bahwa konsep minimalis dari nonlinguistik menerangkan bahwa hasrat merupakan suatu hal yang mendorong individu dalam melakukan aksi. Persoalan mengenai hasrat membawa pada pembahasan mengenai behaviour (tingkah laku), ketika membahas mengenai tingkah laku, adanya pengamatan dengan data-data empiris. Data-data empiris inilah yang juga ingin dijadikan penjelasan bahwa pemikiran nonlinguistik bukan hanya pembahasan bahasa yang hanya bergantung pada sesuatu yang bersifat interpretasi.

3.3.2. *Perceptual Sensitivity*

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai '*perceptual sensitivity*'. Dalam hal ini, adanya persoalan yang ditemukan yaitu bagaimana mengenal prinsip-prinsip mengenai jasmani (fisik), yang menciptakan konsep yang disebut *physical parameter set* (perangkat parameter jasmani). Contoh kasus yang dapat digunakan dalam hal ini adalah *infant* (bayi), dimana adanya pengamatan terhadap bayi sebagai makhluk *prelinguistic*. Pengamatan ini pun dilakukan dengan memaparkan istilah *canonical object-properties*, dimana adanya ketentuan properti dapat memenuhi syarat sebagai objek.[17]

Hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan antara objek dengan properti, bahwa keduanya dapat dapat diartikan benda, namun objek lebih memiliki pengertian sebagai benda yang diamati sedangkan properti bukan sesuatu yang 'masuk' dalam pengamatan atau perhatian, tetapi lebih seperti 'pajangan'. Maka dalam hal ini, adanya ketentuan properti dapat menjadi objek yang juga digunakan untuk pengamatan dan pemahaman terhadap bayi. Beberapa syarat properti dapat dianggap sebagai objek antara lain properti merupakan sesuatu yang berada dalam

[17] *I shall start with the canonical object-properties strategy. The basic idea here is to start with the properties that are constitutive of something qualifying as an object* (Bermudez 2003: 82)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

ruang dan waktu, properti memiliki *resistance* (daya tahan) ketika disentuh, properti memiliki pergerakan maupun 'diam' yang dapat diterangkan, properti juga memiliki pengaruh terhadap objek-objek lain. Pembahasan mengenai *perceptual sensitivity* juga memiliki nuansa fenomenologi yang menjelaskan mengenai hal-hal tertentu dari setiap pengalaman yang dimiliki oleh spesies.

Dalam hal ini, *perceptual sensitivity* dapat dikatakan sebagai pembahasan mengenai *mental states*, maka ketika adanya penjelasan mengenai *perceptual sensitivity*, hal ini pun menujukkan adanya pembahasan mengenai ontologi.[18] Penjelasan hal-hal yang bersifat psikologi memang membawa pada pembahasan mengenai ontologi yang dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan pokok realitas baik yang berbentuk jasmani (konkret) maupun rohani (abstrak). Selanjutnya adanya istilah yaitu *reification* yang menguraikan adanya transisi dari *feature-placing* (penempatan ciri-ciri) ke *particular-involving experience* (perhatian terhadap berbagai pengalaman).

Sebelumnya, adanya penjelasan mengenai *feature-placing*, bahwa hal ini memiliki tipe me-generalisasi-kan. Hal ini dapat diterapkan kepada pernyataan-pernyataan dalam kehidupan yang memiliki khas 'penyamarataan' hingga penilaian atau penyimpulan terhadap *state of affairs* diacu oleh pernyataan-pernyataan yang telah dibentuk. Inilah yang menunjukkan bahwa konsep *feature-placing* memiliki kelemahan dan kemudian adanya transisi ke *particular-involving experiences*,[19] yang dalam hal ini mempunyai konsep untuk memahami bahwa adanya beragam pengalaman yang berbeda dari *state of affairs*.

Penempatan ciri-ciri dapat membuat keadaan *mental states* individu dinilai secara tergesa-gesa atau bahkan tidak *fair*, karena telah dibentuk pencirian, maka perkataan atau perbuatan individu dapat menciptakan *judge* terhadap individu tersebut. Misalnya ketika dalam suatu diskusi mengenai permasalahan ekonomi dan politik,

[18] *To construct an account of the ontological development of the human infant in terms of perceptual sensitivity to an increasing range of object-properties* (Bermudez 2003: 83)

[19] *The transition from feature-placing to particular-involving experiences takes place in many species, including our own* (Bermudez 2003: 72)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

terdapat seseorang yang term argumennya menggunakan teori Marx, hal itu pun memunculkan penilaian bahwa orang tersebut adalah komunis dan penilaian lebih lanjut, karena orang tersebut komunis, ia adalah orang yang tidak beragama. Inilah yang dapat menjadi kesalahan *feature-placing* (penempatan ciri-ciri), sedangkan *particular-involving experiences* (perhatian terhadap berbagai pengalaman) lebih memandang suatu hal karena faktor-faktor yang berkenaan dengan berbagai keadaan atau pengalaman dalam kehidupan, yang dapat memunculkan kedewasaan daripada ketergesaan.

Selain itu, adanya konsep mengenai *perceptions of the environment* yang berkaitan dengan *motivational states*, yang dilihat atau diamati melalui tingkah laku. Dalam hal ini, adanya pengamatan terhadap *rat behaviour* (tingkah laku seekor tikus) dalam suatu keadaan yaitu ketika seekor tikus 'ditantang' menemukan makanan di jaringan jalan yang ruwet (*maze*). Pengamatan yang dilakukan dalam hal ini adalah untuk mengenal *motivational state* yang 'mengemudikan' tingkah laku dari tikus tersebut, dimana *a goal desire* (pencapaian hasrat atau kepuasaan) lebih menarik dan penting untuk diamati daripada situasi atau kondisi dari hasrat. Maka, pengamatan yang dilakukan dalam hal ini memfokuskan pada usaha tikus untuk menemukan makanan, dan ketika di *maze* tersebut tikus telah menemukan makanan, hal ini juga menunjukkan bahwa tikus sebagai binatang memiliki kemampuan untuk mengenal situasi atau lokasi, dimana tikus juga dianggap memiliki ingatan (*rat's memory code*) untuk menandakan letak makanan dalam *maze* tersebut.[20] Dalam hal ini, contoh pengamatan tersebut menjelaskan *the simple behaviour* (tingkah laku yang sederhana) dari tikus tersebut, menujukkan bahwa keadaan motivasi sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga non-human.

[20] *Only one of the atomic sentences correctly captures the way the rat's memory codes the spatial location of the food* (Bermudez 2003: 98)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

3.3.3. Kemampuan Penalaran

Ketika adanya pembahasan mengenai kepekaan, hal tersebut memunculkan kebutuhan terhadap penjelasan mengenai nonlinguistik yang lebih jelas, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan perasaan atau persepsi. Dalam hal ini adanya pembahasan mengenai rasionalitas bahwa adanya dua pembedaan rasionalitas yaitu rasionalitas internal dan rasionalitas eksternal. Rasionalitas internal berhubungan dengan hal-hal yang berkenaan dengan motivasi, sedangkan rasionalitas eksternal dinilai sebagai suatu yang berkenaan dengan tindakan. Misalnya ketika seseorang memiliki suatu keadaan motivasi yaitu ia ingin lulus kuliah, maka ia berusaha mengerjakan tugas akhir dengan baik sebagai bentuk tindakan, dimana hal ini juga menegaskan bahwa rasionalitas internal adalah hal yang mendasari rasionalitas eksternal. Hubungan rasionalitas internal dan eksternal adalah ketika dalam situasi terdapat tindakan yang memiliki keterkaitan dengan keadaan motivasi. Penjelasan psikologi dapat menjadi bermanfaat jika struktur pikiran dapat dibedakan dan dicirikan lebih lanjut, namun seperti yang telah dipaparkan dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa tidak mudah untuk menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan sruktur pikiran.

Permasalahan dasar dalam membahas model-model rasionalitas adalah pemikiran nonlinguistik tidak mudah untuk melakukan generalisasi. Dalam hal ini, rasionalitas juga berhubungan dengan reason, yang menguraikan bahwa ketika adanya tindakan yang dihubungkan dengan *mental states*, pembahasan mengenai reason pun menjadi suatu hal yang lebih akhir 'muncul' yang menunjukkan hal-hal mengenai *mental states* menyediakan dasar pemikiran di dalam argumen. Rasionalitas juga berhubungan dengan hal-hal mengenai psikologi, dimana tingkah laku seseorang relevan dengan *reasoning*-nya (alasan atau pertimbangan dari akal-nya). Hal ini memang memiliki khas pemikiran logika, yang dalam hal ini adanya kompetensi logika dari pemikiran nonlinguistik yang menunjukkan tiga kategori pendapat.

Kategori pertama menganggap bahwa karakteristik dari prinsip logika dapat membuat pembahasan mengenai behaviour (tingkah laku) dapat dijelaskan secara

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

lebih singkat, bahwa dalam hal ini adanya pola-pola mengenai tingkah laku yang telah dibentuk. Sedangkan kategori kedua menyatakan bahwa adanya kekeliruan bila kemampuan kesadaran dianggap sebagai wilayah logika, yang dalam hal ini kemampuan untuk menginterpretasikan sesuatu tidak melibatkan prinsip logika. Terakhir, kategori ketiga yang memiliki klaim bahwa kompetensi logika dari pemikiran nonlinguistik, dimana adanya penempatan istilah '*as*' (sebagai) dan '*if*' (jika) sebagai atribut dari pola *reasoning*. Pembahasan mengenai rasionalitas dibagi menjadi tiga level, yang dalam hal ini menjelaskan mengenai kemampuan dari rasionalitas.

Adanya dua hal yang dipaparkan menjadi cirri dari kemampuan rasionalitas yaitu dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal mengenai tingkah laku dan rasionalitas sebagai *decision making* (pembuat keputusan). Dalam hal ini, terdapat hal-hal yang berhubungan dengan pembuatan keputusan, dimana keputusan berkaitan dengan situasi, pilihan terhadap beragam tingkah laku, konsekuensi juga fungsi yang diberikan oleh pilihan dan kemungkinan. Proses pembuatan keputusan juga berhubungan dengan beragam komponen yang meletakkan bahasa sebagai medium untuk me-representasi-kan. Dalam penjelasan sebelumnya, hal-hal mengenai *decision making* memiliki kaitan dengan rasionalitas yang dalam hal ini terdapat pembahasan jenis (level) dari rasionalitas.

Selanjutnya, adanya pembahasan mengenai tiga level dari rasionalitas yaitu *level 0 rationality*, *level 1 rationality*, dan *level 2 rationality*[21], dimana level 1 dan 2 *rationality* menguraikan mengenai *behaviour* yang refleks dan sederhana, sedangkan level 2 *rationality* menunjukkan kemampuan untuk decision making. Hal mengenai rasionalitas ini menguraikan kemampuan penalaran yang dimiliki oleh manusia.

Kemampuan *reasoning* juga membawa pada hal-hal mengenai kemampuan berpikir. Dalam hal ini, kemampuan berpikir tentunya memiliki kaitan dengan bahasa, tetapi terdapat perbedaan pola bahasa yang berlaku dalam pemikiran linguistik dengan

[21] *The behaviour of nonlinguistic creatures can be assessed according to three different sets of norms- those of level 0 rationality, level 1 rationality, or level 2 rationality* (Bermudez 2003: 128)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

pemikiran nonlinguistik, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemikiran nonlinguistik mencakup hal-hal mengenai bahasa yang lebih kompleks dari linguistik. Penjelasan tersebut juga menerangkan mengenai pemahaman pikiran (*reasoning*) yang digunakan dalam wilayah nonlinguistik yaitu bagaimana memahami *creature* (makhluk) tanpa adanya 'bahasa'.

Pembahasan mengenai penalaran tidak dapat dipisahkan dari persoalan menggenai pikiran, karena dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penalaran merupakan bagian dari pemikiran. Kemampuan reasoning juga membawa pada hal-hal mengenai kemampuan berpikir. Dalam hal ini, kemampuan berpikir tentunya memiliki kaitan dengan bahasa, tetapi terdapat perbedaan pola bahasa yang berlaku dalam pemikiran linguistik dengan pemikiran nonlinguistik, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemikiran non linguistik mencakup hal-hal mengenai komunikasi yang lebih kompleks dari linguistik. Adanya hal-hal yang perlu diperhatikan bagaimana nonlinguistic memandang 'bahasa' itu sendiri, karena inilah yang menjadi poin penting pembahasan nonlinguistik ini. Adanya beberapa poin mengenai bahasa dalam wilayah nonliguistik:

- *Trascending path-dependent learning* menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu yang melampaui proses pembelajaran terhadap ber-bahasa itu sendiri. Bila dalam pemikiran linguistik bahasa dilihat sebagai pola atau bentuk, dalam pemikiran nonlinguistik bahasa tidak terpaku sebagai kumpulan kata, kalimat atau hal-hal semacam itu, tetapi juga sebagai suatu bentuk keberadaan dan penyesuaian makhluk hidup terhadap lingkungan bahkan kehidupannya.

- Koordinasi membahas mengenai tingkat komunikasi tetapi komunikasi yang tidak terpaku oleh simbol-simbol, hal tersebut seperti komunikasi bayi dengan individu yang dekat dengannya (ibunya), walaupun dalam komunikasi tersebut tidak ada pertukaran simbol karena bayi belum mengetahui mengenai simbol, tetapi dapat terlihat adanya pemahaman di dalam komunikasi antara bayi dengan ibunya. Koordinasi juga menujukkan adanya penyesuaian dalam proses komunikasi, tetapi

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

hal ini memang terlihat bukan sebagai komunikasi simbolik tetapi komunikasi yang menggunakan ekspresi atau suara, contoh dalam hal ini adalah ketika ada seseorang yang sedang mengalami perasaan yang tidak senang, biasanya terlihat dengan ekspresi wajahnya yang tidak bersahabat atau membentak (suara). Hal ini menujukkan bahwa suatu keadaan emisional bukan dimanifestasikan melalui simbol tetapi lebih kepada ber-ekpresi dan ber-suara. Pembahasan mengenai koordinasi ini bukan berarti bahwa simbol tidak digunakan dalam proses ber-bahasa, namun penggunaan symbol merupakan suatu hal yang memiliki kerumitannya tersendiri hingga digunakan oleh individu-individu yang memang telah mempunyai 'kemahiran' dalam ber-bahasa.

- *Enviromental simplification* (proses penyederhanaan sesuatu di dalam atau lingkungan) merupakan poin dari konsep dasar bahasa yang juga sesuai dengan pemikiran nonlinguistik. *Environmental simplification* merupakan '*labeling*' (proses penandaan) terhadap hal-hal yang ada di dalam lingkungan, yang dalam hal ini bahasa dapat saja tidak diperlukan. Kehidupan binatang dalam lingkungannya dapat dijadikan contoh dalam hal ini, misalnya seekor kera dapat mengerti bahwa ada binatang-binatang lain yang merupakan pemangsanya yang perlu ia hindari, yaitu burung elang, macan, juga ular. Ketiga binatang tersebut menjadi 'alarm' bagi kera yang menujukkan adanya situasi bahaya baginya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses penandaan yang merupakan bagian dari *environmental simplification*, dimana makhluk hidup memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, yang dalam hal ini kemampuan *code* (penandaan) itu berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup *nonlinguistic creature*.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

BAB 4

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN BERMUDEZ

4.1. Problematika *Philosophy of Mind*

Pembahasan mengenai *Philosophy of Mind* adalah pembahasan yang memiliki ruang lingkup yang luas. Namun dalam hal ini, secara 'garis besar', adanya dua poin penting yang menjadi bahasan dalam pemikiran nonlinguistik yaitu persepsi dan penalaran. Dalam hal ini, persepsi dan penalaran adalah dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda, dimana persepsi merupakan sesuatu yang memiliki kesan 'refleks', sedangkan penalaran merupakan sesuatu yang memiliki proses dan sistematika. Dalam kehidupan, adanya beberapa contoh yang dapat digunakan untuk menguraikan mengenai persepsi dan penalaran.

Contoh mengenai persepsi dalam pembahasan nonlinguistik adalah pengamatan terhadap bayi, yang menjelaskan bahwa bayi memiliki kemampuan persepsi terhadap lingkungannya. Penjelasan yang dapat digunakan mengenai hal ini adalah 'udara' dan 'burung', dimana burung memiliki potensi yang lebih untuk dinyatakan sebagai objek dibandingkan udara, yang dalam hal ini, burung lebih 'menarik perhatian', dilihat sebagai objek yang dapat menguasai gravitasi (terbang). Burung dan udara dapat dijadikan sebagai analogi, bahwa kurang lebihnya seperti itulah kepekaan bayi terhadap hal-hal di sekitarnya, dimana bayi memiliki kepekaan terhadap benda-benda yang menarik perhatiannya, yang menujukkan ketika benda dianggap sebagai sebuah objek.

Hal-hal mengenai kemampuan persepsi dianggap termanifestasi pada kondisi jasmani atau fisik, anggapan inilah yang dijadikan dasar bagi pengamatan terhadap bayi, dimana hal-hal mengenai jasmani atau fisik bayi menjadi acuan dalam pemahaman, dan terkadang juga termanifestasi dalam pengalaman-pengalaman yang tidak seperti biasa. Adanya pemahaman bahwa bagi bayi pergerakan 'benda' itu lebih penting daripada informasi tentang benda itu sendiri, karena bayi dianggap belum

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

memiliki pemahaman yang kompleks terhadap hal-hal di sekitarnya. Hal ini pun sekaligus menegaskan bahwa walaupun bayi belum mengetahui struktur bahasa seperti kata-kata atau kalimat, namun kemampuan persepsi tetap dimiliki oleh bayi sebagai bentuk 'mengenal' lingkungannya.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai penalaran yang merupakan salah satu pembahasan dalam pemikiran nonlinguistik, bahwa adanya contoh mengenai hal ini yaitu bila ada dua orang yang menguraikan pernyataan yang sama, hal ini tidak berarti bahwa mereka berada dalam reason yang sama. Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki kompleksitas bahasa-nya sendiri dan pola meng-konsep-kan bahasa yang mencirikan *mind* mereka yang menujukkan bahwa pemikiran nonlinguistik mengenal pembicaraan yang luas dan mendasar.

Dalam pemikiran nonlinguistik Bermudez, pembahasan yang berkenaan dengan penalaran diuraikan melalui istilah level 0, level 1, dan level 2 rationality, yang dalam hal ini memaparkan bahwa bila dalam *level 0 rationality*, terdapat dua poin yang perlu diperhatikan, pertama yaitu pada level ini rasionalitas bukan dasar untuk proses decision making (pembuatan keputusan) dan kedua rasionalitas pada level ini lebih 'menyediakan' behaviour yang refleks, seperti menggaruk kulit yang gatal, sedangkan *level 1 rationality* sebenarnya mirip dengan *level 0 rationality*, tetapi pada *level 1 rationality* menyediakan *behaviour* yang lebih kompleks yang dalam hal ini juga adanya kemampuan untuk menduga tindakan, seperti bila saya sedang duduk di bis dan ada orang yang berjalan ke arah saya sambil melihat kursi kosong di sebelah saya, saya dapat menduga bahwa ia ingin duduk di kursi kosong tersebut. Lalu pada *level 2 rationality* adanya pemahaman akan *instrumental belief* yang menjadi dasar bagi tindakan yang menunjukkan aksi merupakan pelaksanaan bagi *instrumental belief*.

Adanya perpaduan tindakan dan *background belief* pada *level 2 rationality* mencoba untuk melihat dan membandingkan kemungkinan-kemungkinan dari tindakan dalam pembuatan keputusan. Dalam *level 2 rationality* ini dapat dikatakan terdapat proses berpikir yang tidak hanya sekejap, contohnya ketika seseorang berpikir

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

untuk menikah dan berkeluarga. Pembahasan mengenai tiga level rasionalitas ini sebenarnya menunjukkan bentuk rasionalitas yang berada dalam wilayah nonlinguistik, dimana hal ini menjadi penjelasan mengenai penalaran *nonlinguistic creatures*. Persoalan mengenai tingkah memang laku membutuhkan pemahaman mengenai *reasoning* (penalaran), yang dalam hal ini juga termasuk cara dalam memahami pemikiran nonlinguistik. Adanya tiga tipe dari reasoning dalam yang dapat digunakan untuk menjelaskan analogi dari teori logika (Bermudez 2003: 141) yaitu:

- Tipe pertama dari penalaran menjelaskan mengenai metode silogisme, contoh yang digunakan adalah rusa dan singa. Dalam hal ini, adanya asumsi bahwa rusa dan singa tidak mungkin minum dalam *watering hole* (tempat atau lahan minum) yang sama, karena rusa merupakan mangsa yang selalu diincar singa untuk dijadikan makanan-nya. Maka, penjelasannya dapat berbunyi 'Jika ada singa yang sedang minum dalam suatu *watering hole* maka tidak ada rusa yang minum dalam *watering hole* tersebut, namun pernyataan-nya tidak selalu berbanding terbalik, misalnya bila ternyata tidak ada singa yang sedang minum dalam suatu *watering hole*, rusa tidak harus ada dalam *watering hole* tersebut, rusa dapat saja ada maupun tidak ada. Jadi, ada-nya singa dalam *watering hole* menentukan ada atau tidaknya rusa, tetapi tidak ada-nya singa tidak turut mempengaruhi.

- Tipe kedua dari penalaran menggunakan metode modus ponens yang menggunakan metode afirmasi dalam suatu statement. Adanya contoh penjelasan dalam hal ini yang dapat dilihat dari situasi rusa dan singa yaitu jika rusa melihat adanya singa, rusa akan langsung berlari dan semakin dekat singa dengan mereka, kecepatan berlari mereka akan bertambah. Hal ini menujukkan adanya pola afirmasi yang diacu oleh kondisi faktual.

- Tipe ketiga dari penalaran menjadikan modus tollens sebagai metode. Dalam hal ini terdapat contoh yang bertentangan dengan contoh pada tipe kedua (modus ponens) yaitu 'jika rusa tidak atau belum melihat adanya singa, mereka akan tetap berada di tempatnya'. Pernyataan ini menujukkan mengenai pola negasi. Pembahasan yang

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

menggunakan analogi rusa dan singa ini sebenarnya menujukkan bahwa terdapat penalaran di dalam rasionalitas yang memiliki kemampuan memahami hal-hal yang terbentuk secara normatif, tetapi dalam hal ini bila tidak menelusuri proses reasoning dengan metode logika

Pemahaman mengenai *behaviour* rusa dan singa terlihat seperti penalaran yang praktis. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal mengenai penalaran, begitu juga dalam diri manusia memiliki 'lapisan' yang proses-nya terhadap suatu hal dapat ditelusuri. Pembahasan mengenai penalaran tidak dapat dipisahkan dari persoalan menggenai pikiran, karena dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penalaran merupakan bagian dari Philosophy of Mind.

4.2. Analisis secara Metafisis I

Dalam buku *Thinking without Words*, pembahasan mengenai pemikiran Bermudez dalam wilayah metafisika berkaitan dengan persoalan *belief*. *Belief* merupakan hal yang dimiliki oleh setiap individu. Pada pengertiannya yang dipahami secara sederhana, *belief* sering diartikan sebagai 'keyakinan' yang berhubungan dengan religiositas atau agama. Namun, dalam pemahaman yang filosofis, *belief* bukan berkaitan dengan agama, walaupun agama dapat saja termasuk di dalamnya, tetapi *belief* dipahami secara lebih luas, yang 'menyentuh' segala hal dalam kehidupan. Ketika mengutarakan bahwa seorang individu memiliki *belief*, hal tersebut berhubungan dengan berbagai faktor dan aspek dalam hidupnya. Dalam kehidupan setiap individu pasti memiliki *belief*.

Contohnya keyakinan terhadap suatu agama, keyakinan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat, seperti orang Jawa percaya bahwa laki-laki adalah panutan keluarga yang harus dapat bekerja, keluar rumah untuk dapat menafkahi keluarga sedangkan pada adat Bali, adanya kepercayaan bahwa perempuan merupakan sosok yang diandalkan dalam keluarga, seperti bila melihat langsung di Pulau Bali,

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

kegiatan keseharian para perempuan Bali seperti memperbaiki atap rumah sampai rmengantar sesajen dari rumah ke rumah. Contoh lain mengenai *belief* adalah hal-hal yang bersifat sederhana, seperti seorang pelajar mau melanjutkan studi ke tingkat universitas karena ia memiliki *belief*, bahwa menjadi sarjana memudahkan ia mencari pekerjaan atau bila saya merasa langit pagi ini mendung, saya akan membawa payung keluar rumah karena saya memiliki belief bahwa hari ini akan hujan. Contoh-contoh tersebut dapat 'menggambarkan' apa itu belief dan dalam hal ini, Jose Luiz Bermudez melalui karyanya yaitu "Thinking without Words" mencoba menelaah persoalan *belief* dalam ranah yang disebut 'nonlinguistik'. Istilah nonlinguistik tentunya menyiratkan bahwa hal tersebut berbeda dengan ilmu linguistik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu linguistik memfokuskan pembahasan mengenai bahasa dengan cara menelaah dalil atau pernyataan yang dikemukakan, dimana pemahaman terhadap *belief* seseorang ditentukan dengan mengetahui proposisi kalimat dalam pernyataan tersebut. Namun, pemikiran nonlinguistik menolak ide semacam itu dalam memahami *belief*. Hal ini pun menerangkan bahwa *belief* merupakan sesuatu yang *undescription*, dimana proposisi kata-kata atau kalimat tidak memadai dalam merepresentasikan *belief* itu sendiri. *Belief* merupakan sesuatu yang bersifat esensi, dimana hal tersebut berkontradiksi dengan hal-hal yang bersifat materi.

Dalam hal ini, terdapat beberapa hal yang termasuk dalam *belief*, yang juga dapat digunakan untuk memahami pembahasan memgenai *belief* dalam wilayah nonlinguistik antara lain Ideologi, *Self Identity*, Kehendak dan Teori Ide Plato. Ideologi telah lama menjadi salah satu bahasan dalam filsafat. Dalam arti melioratif, ideologi adalah setiap sistem gagasan yang mempelajari keyakinan-keyakinan dan hal-hal ideal filosofis, ekonomis, politis, sosial (Bagus 2000: 306).

Pengertian mengenai ideologi ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek yang terlibat dalam pembentukan belief, yang menegaskan bahwa ideologi yang merupakan bagian dari *belief* berada dalam diri setiap orang. Sifat metafisik yang ada dalam *belief* dapat dijelaskan melalui pemahaman terhadap ideologi, bahwa pada

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

umumnya ketika seorang individu mencoba dikenali ideologinya, hal tersebut dilakukan dengan mengetahui gagasannya terhadap suatu hal, tetapi ideologi itu sendiri sebenarnya bukan sesuatu yang bersifat statis. Ideologi baik itu dalam diri seorang individu maupun dalam kehidupan adalah sesuatu yang selalu 'bergerak'.

Pengenalan atau pemahaman terhadap ideologi seseorang memang dapat dikenali melalui gagasannya, contohnya seorang perempuan yang seringkali menggunakan teori-teori feminis untuk menelaah isu-isu dalam kehidupan, dapat dianggap sebagai seseorang ber-ideologi feminis. Namun, dalam hal ini proposisi kalimat-kalimat yang digunakan tetap tidak dapat merepresentasikan seutuhnya bagaimana individu tersebut. Hal ini dapat diterangkan karena adanya permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia, contohnya setiap individu pasti memiliki problem terhadap dirinya sendiri seperti persoalan mengenai eksistensialisme dan determinisme. Hal tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa berbagai aspek yang menjadi pembentuk ideologi dalam diri seseorang merupakan suatu hal yang memiliki unsur metafisika, karena hal tersebut berkaitan dengan *mind*. Jadi, walaupun pemahaman terhadap pola atau struktur kata pada gagasan digunakan untuk mencoba 'memahami' ideologi, tetapi tetap terdapat nilai ideal dalam ideologi yang tak 'tersentuh'.

Pembahasan selanjutnya dalam wilayah *belief* adalah *self identity*. Dalam hal ini, self identity dapat didefinisikan sebagai cara seseorang membayangkan, mencirikan, atau memandang dirinya sendiri (Bagus 2000: 305). Persoalan mengenai *self* merupakan salah satu pembahasan yang terdapat dalam *Philosophy of Mind*. Setiap individu pasti mencoba mengenali dan memahami *self identity*-nya, dimana hal tersebut merupakan bagian dalam penciptaan *belief*. Contohnya, bila seorang individu mengenali dirinya seseorang yang lahir dari keluarga Muslim, pada umumnya ia akan memiliki *belief* terhadap ajaran-ajaran Islam atau contoh yang lebih sederhana bila seorang individu mengetahui dirinya sedang lapar, maka kegiatan makan menjadi *belief*-nya

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Bila pembahasan *self* dikaitkan dengan dimensi metafisika dalam wilayah nonlinguistik, hal tersebut menjadi suatu pembahasan yang menarik. Ketika *self* identity diartikan sebagai cirri atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, hal ini dapat menciptakan 'pendefinisian' terhadap diri sendiri maupun orang lain. 'Pendefinisian' tersebut pun menghasilkan adanya kebutuhan terhadap kata-kata, contohnya ketika seseorang dalam keseharian seringkali ditanya bagaimana ia 'menggambarkan' dirinya. Hal tersebut pun akan berhubungan dengan penggambaran sifat-sifat seperti 'saya pemalu', 'ia pemarah', dsb, bahwa hal ini menunjukkan adanya pola atau struktur kata-kata yang menghasilkan generalisasi.

Sedangkan pemikiran nonlinguistik ala Bermudez berusaha menghindari hal tersebut. Dalam hal ini, argument mengenai *self identity* dapat digunakan untuk memperjelas nonlinguistik, bahwa problem mengenai *self identity* selalu berhubungan dengan ruang dan waktu, dimana ketika seseorang menilai dirinya sendiri maupun orang lain atau ketika seseorang menilai dirinya, hal tersebut adalah penilaian terhadap *self* yang bersifat 'kekinian'. Sifat kekinian tersebut menerangkan bahwa terdapat *self* yang pernah berada pada masa lalu dan *self* yang akan ada pada masa depan, dimana *self* tersebut berbeda dengan self yang 'kini'. Hal ini menerangkan bahwa *self identity* merupakan sesuatu yang bersifat tidak final, dikarenakan ruang dan waktu merupakan hal yang dinamis.

Terdapat unsur metafisis dalam *self* yang tidak dapat dikenali hanya melalui penggambaran sifat-sifat dari pola atau struktur kata-kata yang merupakan khas linguistik. Selain pembahasan ideologi dan *self identity* yang merupakan bagian dari *belief*, terdapat juga pembahasan mengenai 'kehendak'. Kehendak merupakan pembahasan yang termasuk dalam dimensi metafisika. Dalam hal ini, kehendak dapat diartikan sebagai dasar aksi, contohnya kehendak untuk hidup yang dimiliki seoran individu menghasilkan tindakan-tindakan yang berguna untuk melangsungkan kehidupannya. Hal ini juga menerangkan bahwa kehendak merupakan bagian dari *belief*, karena kehendak menjadi hal yang turut menciptakan *propotional attitudes*.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Contoh sederhananya adalah ketika seseorang merasakan panas di suatu ruangan, ia akan membuka jendela ruangan tersebut untuk mendapatkan angin.

Ilustrasi tersebut merupakan *propotional attitudes*, dimana terdapat unsur kehendak dalam hal tersebut., bahwa ketika seseorang memiliki *belief,* dalam hal itulah terletak kehendak. Pembahasan mengenai kehendak dapat dikatakan berhubungan dengan bahasa, bahwa ada pembahasan mengenai fungsi bahasa, khususnya fungsi emotif, yang menjelaskan dalam wilayah bahasa adanya penggunaan kat-kata atau kalimat yang bersifat perintah, contohnya 'Tutup pintunya!'. Hal tersebut dapat dikatakan pembahasan mengenai kehendak dalam wilayah bahasa, yang merupakan khas linguistik.

Dalam hal ini, pemikiran nonlinguistik memiliki sudut pandang yang berbeda, adanya pernyataan yang menjelaskan bahwa objek kehendak dijembatani oleh sifat khusus pengetahuan dan pengertian manusia. Keinginan sensual terbatas pada bidang sempit hal-hal yang memberikan kenikmatan sensual. Sedangkan kehendak mempunyai bidang-bidang objek yang tak terbatas (Bagus 2000: 428). Pernyataan tersebut menegaskan pandangan nonlinguistik terhadap kehendak, dimana pengetahuan dan pengertian manusia terdapat suatu hal yang dimanifestasikan melalui pernyataan (kalimat atau kata-kata) memang dapat menjadi jembatan untuk mengenali dan memahami kehendak, tetapi kehendak tetap saja merupakan sesuatu yang tidak terbatas. Ketidakterbatasan dari kehendak itulah yang menunjukkan bahwa struktur dalam bahasa tidak memadai dalam menguraikan kehendak yang tak terbatas.

Selain itu, menghendaki merupakan bentuk kegiatan spiritual (Bagus 2000: 427), yang menegaskan terdapat dimensi metafisika dalam kehendak. Ketiga pembahasan mengenai ideologi, *self identity*, dan kehendak adalah hal-hal yang merupakan bagian dari *belief,* dimana ketiga hal tersebut berkaitan dengan mind yang tentunya memiliki dimensi metafisika.

Pembahasan yang juga berhubungan dengan dimensi metafisika adalah Teori Ide-Ide Plato. Seperti yang telah diketahui dalam sejarah filsafat bahwa Plato memiliki

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

pemikiran filsafat yang disebut dengan Idealisme. Idealisme menerangkan bahwa terdapat hal yang merupakan 'pembawaan alami' dalam setiap diri individu. Bila dalam wilayah bahasa, pemikiran idealisme dianut oleh Noam Chomsky. Dalam pemikiran filsafat bahasanya, Chomsky menerangkan mengenai Innate Hypothesis bahwa setiap individu ketika dilahirkan bukan seperti 'kertas putih' yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali, tetapi telah memiliki *acquisition device* (piranti pemerolehan bahasa).

Dalam hal ini, pemikiran Bermudez dapat dikatakan bernuansa sama dengan Chomsky, namun tetap adanya perbedaan di antara keduanya. Pemikiran Chomsky memang terpengaruh oleh Plato, tetapi sebagai seorang linguis, Chomsky tetap memaparkan istilah *Universal Grammar* dalam pemikirannya, yang menjelaskan walaupun seorang anak memiliki kemampuan berbahasa namun tetap orang dewasa yang dianggap memiliki pengetahuan untuk menciptakan struktur atau grammar dalam berbahasa yang berlaku universal. Hal itulah yang menjadi khas linguistik dalam pemikiran Chomsky.

Sedangkan Bermudez tetap konsisten dengan pemikiran nonlinguistik-nya yang tidak terpaku oleh pola atau struktur dalam pembahasan bahasa. Dalam hal ini, Bermudez memang lebih memfokuskan bahasa pada *mind*. Adanya penjelasan dari Teori Ide-Ide dari Plato yaitu walaupun indra-indra kita menyingkapkan bagi kita hanya dunia yang selalu menjadi dan perubahan – yang merupakan semacam titik tengah antara eksistensi sejati dan noneksistensi (ketiadaan) – rasio maju terus menemukan Ide-Ide, bentuk-bentuk, objek-objek yang tidak dapat diinderai (Bagus 2000: 851)

Bila dikaitkan dengan pembahasan metafisika dalam nonlinguistik, pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan panca indera merupakan suatu hal yang bersifat materi, dimana tidak terdapat unsure metafisis. Selain itu, pernyataan yang menguraikan bahwa rasio tetap berusaha untuk menemukan berbagai ide, objek, atau bentuk yang abadi yang tidak dapat diinderai juga menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan panca indera bukanlah hal yang

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

menghambat adanya pemaknaan dan pemahaman terdapat hal-hal yang terdapat dalam kehidupan.

4.3. Analisis secara Metafisis II

Selain pembahasan mengenai belief, terdapat juga pembahasan mengenai *states of affairs* dalam dimensi metafisika. Secara sederhananya, *states of affairs* dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang ada dalam kehidupan. Dalam hal ini, adanya beberapa hal yang menjadi bagian dalam menjelaskan states of affairs antara lain proposisi, persepsi, perasaan, probabilisme. Pembahasan yang pertama adalah mengenai proposisi. Perngertian proposisi adalah arti-arti yang dipunyai pernyataan-pernyataan, apa yang dinyatakan atau diungkapkan pernyataan-pernyataan.

Dalam arti ini, dibuat suatu pembedaan antara kalimat-kalimat atau proposisi-proposisi (pernyataan). Contoh: “Ahmad mencintai Endang” dan “Endang dicintai Ahmad” adalah dua kalimat yang berbeda tetapi keduanya mengungkapkan proposisi yang sama. (Bagus 2000: 910) Dalam hal ini, pembahasan mengenai proposisi masuk dalam ruang lingkup logika, yang sebenarnya dapat terjadi ketidaktepatan dengan *states of affairs*. Proposisi juga membutuhkan tiga hal yaitu premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Dalam ilmu logika, ketiga hal tersebut dapat dikatakan sahih atau tidak sahih tergantung dari kesinambungan kalimat-kalimatnya.

Contohnya, premis mayor: “Semua binatang yang melahirkan adalah binatang berkaki empat”; premis minor: Ikan paus adalah binatang yang melahirkan; kesimpulan: “Ikan Paus adalah binatang yang berkaki empat”. Dalam pembahasan ilmu logika, proposisi tersebut merupakan pernyataan yang benar atau sahih. Namun, adanya kejanggalan bila pernyataan tersebut dihubungkan dengan *states of affairs*, bahwa kesimpulan yang menyatakan bahwa Ikan Paus adalah binatang yang berkaki empat adalah suatu kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa pola atau struktur kata-kata dan kalimat tidak menentukan kebenaran pada *states of affairs.*

Inilah juga yang dapat dikatakan menjadi perhatian dalam pemikiran nonlinguistik bahwa hal-hal yang ada dalam kehidupan tidak berhubungan dengan

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

konsep proposisi. Hal ini pun menegaskan bahwa konsep proposisi yang selama ini merupakan ‘andalan’ logika sebenarnya tidak berkaitan dengan apa yang disebut pengalaman. Pembahasan mengenai pengalaman memang mengacu pada data-data empiris yang dapat dikatakan sebenarnya tidak ada unsur metafisis-nya. Namun, dalam hal ini sebenanya data-data empiris itu yang secara tidak langsung ‘membuka’ adanya nilai esensi yang tidak ‘tersentuh’ oleh struktur dalam bahasa.

Contohnya dengan pernyataan-pernyataan mengenai perempuan yaitu: ‘Perempuan adalah manusia yang berambut panjang’, ‘Perempuan adalah manusia yang dapat memasak’, ‘Perempuan adalah manusia yang dapat hamil’. Namun, dalam pengalaman atau pengamatan data empiris sifat-sifat yang berupa pernyataan mengenai perempuan dapat saja berbeda, misalnya bila kita bertemu dengan perempuan yang tidak berambut panjang atau perempuan yang tidak dapat hamil, apakah lantas orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perempuan, tentunya tidak. Hal ini pun menunjukkan bahwa data-data empiris yang bersifat materi bila dipahami secara filosofis sebenarnya mengungkapkan hal-hal yang mempunyai unsur metafisis.

Pembahasan selanjutnya yang masuk dalam wilayah *states of affairs* adalah persepsi. Persepsi yaitu pengetahuan melalui panca indera maupun pikiran. (Bagus 2000: 817). Bila dalam kehidupan, setiap individu pasti memiliki persepsi terhadap hal-hal di sekitarnya, hal tersebutlah yang juga menunjukkan adanya kemampuan kepekaan yang dimiliki oleh individu. Persepsi selalu berhubungan dengan dunia eksternal bahwa syarat untuk memiliki persepsi adalah adanya hal yang dipersepsikan. Dalam hal ini, persepsi juga dapat dikatakan sebagai mental states. Meminjam istilah Kant yang berpendapat bahwa persepsi sebagai kesadaran yang disertai penginderaan yang menguhubungkan dengan skema Estetika Transendentalnya. (Bagus 2000: 181).

Hal ini pun menunjukkan bahwa pembahasan persepsi merupakan wilayah metafisika. Dalam hal ini, pembahasan mengenai persepsi juga berhubungan dengan skeptisisme mengenai dunia eksternal dan analisis persepsi itu sendiri. Contoh ilustrasi dalam hal ini adalah ketika di hari Senin pagi seseorang – bernama Aris – bangun, lalu ia mulai menjalankan aktivitasnya seperti mandi, sarapan, berpakaian rapi lalu

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

begegas berangkat ke kantor, namun tiba-tiba di perjalanan, ia merasakan keanehan, yaitu tidak adanya kemacetan seperti biasa, kemudian tidak banyak orang di jalan yang lalu lalang mengejar kendaraan umum, melalui perasaan janggal-nya itu, ia pun mulai berpikir, setelah itu ia pun menyadari bahwa hari ini adalah Hari Raya Nasional, dimana masyarakat perkantoran diliburkan. Hal ini menerangkan bahwa persepsi mengenai hari kerja yang merupakan pengalaman-pengalamannya sebelumnya membawa ia pada pemahaman mengenai hari ini, bahwa ia merasakan hari Senin yang tidak seperti biasanya ia rasakan.

Hal ini juga menerangkan bahwa ketika individu mempersepsikan sesuatu, sebenarnya persepsi tersebut bersifat 'dari dan untuk' individu itu sendiri, bahwa dapat dikatakan walaupun orang lain dapat menilai benar atau salah persepsi yang dimiliki seseorang, tetapi persepsi itu sendiri sepenuhnya adalah otoritas si pemilik persepsi yang merupakan '*power*' sekaligus 'kelemahan' si pemilik persepsi tersebut. Ilustrasi mengenai persepsi tersebut juga menerangkan adanya skeptisisme mengenai dunia eksternal.

Dalam hal ini, data-data empiris yang berupa pengalaman dapat membentuk struktur umum, contoh dalam hal tersebut adalah hari kerja, dimana hari kerja diidentikan dengan suasana jalan yang ramai, orang-orang yang sibuk dan keadaan kota yang padat. Skeptisisme mengenai dunia eksternal pun 'bekerja', ketika si Aris memiliki keraguan terhadap anggapannya bahwa hari itu adalah hari kerja, saat itulah adanya analisis persepsi yang digunakan untuk 'mengkoreksi' *states of affairs*. Penjelasan mengenai persepsi ini sebenarnya 'membantu' individu untuk memahami realitas, yaitu *states of affairs*.

Selain persepsi, yang termasuk dalam pembahasan wilayah *states of affairs* adalah perasaan (*feeling*). Perasaan digunakan untuk mengacu pengalaman apa saja, atau kualitas pengalaman manapun, ("Saya merasa panas" "Saya merasa diabaikan" "Rasanya seperti mau hujan"). Perasaan-perasaan dapat dikelompokan sebagai keadaan kesadaran yang sedang berlanngsung pada suatu saat terrtentu atau keadaan disposisi (kecenderungan), yang mengungkapkan kecondongan terhadap sesuatu.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Pembahasan mengenai perasaan tentunya sangat berkaitan dengan *states of affairs*, bahwa *states of affairs* menjadi wadah dalam 'merasa'.

Dalam pemikiran Bermudez mengenai nonlinguistik, pembahasan mengenai perasaan masuk dalam wilayah pembahasan *thinking how*. Penjelasan *thinking how* menguraikan bahwa proses merasa terhadap suatu hal tidak dapat dideskripsikan. Hal ini menunjukkan bahwa perasaaan terhadap mental states yang tidak dapat didefinisikan secara utuh, yang sekaligus menegaskan bahwa hal-hal mengenai perasaan menjadi perhatian dalam ruang lingkup nonlinguistik, karena struktur bahasa tidak dapat mencakup keseluruhan hal-hal mengenai perasaan. Ketika membahas mengenai perasaan, hal tersebut juga berhubungan dengan intensionalitas.

Intensionalitas dapat dikatakan merupakan sifat dari kesadaran, dimana kesadaran merupakan hal yang metafisik, yang bahkan tidak adanya pendefinisian yang benar-benar merepresentasikan 'apa itu kesadaran'. Dalam hal ini, intensionalitas dapat dikatakan sebagai kemampuan *mind* dimana *mental states* bisa mengacukan dirinya pada objek-objek juga *states of affairs* di luar dirinya. Contohnya ketika seseorang – bernama Dian – berada di suatu tempat yang baru, dimana di tempat tersebut adanya orang-orang baru yang belum ia kenal. Dian akan mempunyai intensionalitas untuk mengenal dan 'menyatu' di lingkungan barunya tersebut, misalnya dengan berkenalan dengan orang-orang di lingkungan tersebut dan mencoba memahami situasi dan keadaan lingkungan tersebut,

Dalam hal ini, intensionalitas dapat dikatakan sebagai dasar aksi bagi individu, dimana aksi tersebut mengacu pada *states of affairs*. Intensionalitas juga dapat dikatakan sebagai 'perpanjangan' dari perasaan. Contoh lain mengenai intensionalitas adalah jatuh cinta. Ketika seseorang sedang mengalami perasaan jatuh cinta, orang tersebut dapat menciptakan karya-karya puisi, dimana hal tersebut menunjukkan adanya intensionalitas orang tersebut terhadap orang yang ia cintai, yang merupakan objek di luar dirinya. Bila dikaitkan dengan pemikiran nonlinguistik, pembahasan mengenai intensionalitas berhubungan dengan gagasan linguistik yang menyatakan bahwa '*explaining nonlinguistic as an explaining the behaviour'*. Dalam hal ini,

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

adanya intensionalitas dapat dilihat ketika individu berada dalam *states of affairs*, dimana individu memiliki sikap dan aksi yang merupakan *behavio*ur.

States of affairs pun dapat dikatakan menjadi 'ruang' bagi behaviour. Selanjutnya, pembahasan mengenai *states of affairs* adalah probabilisme. Dalam hal ini, probablilisme yaitu teori bahwa kepastian tentang realitas sama sekali tidak dapat tercapai, karena realitas merupakan sistem yang seluruhnya rasional, bahwa pengetahuan probable tentang hal-hal dan perilaku manusia merupakan jenis pengetahuan satu-satunya yang dapat kita miliki (Bagus 2000: 901)

Pengertian mengenai probabilisme tersebut tentunya sangat relevan dengan pemikiran nonlinguistik ala Bermudez, dimana dalam hal ini hal-hal mengenai perilaku menjadi fokus utama. Pemikiran nonlinguistik menolak gagasan mengenai prinsip-prinsip logika yang memiliki nilai 'pasti'. Ketdakpastian yang menjadi kata 'kunci' dalam probabilisme sebenarnya menunjukkan bahwa adanya kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan. Dalam pembahasan ruang lingkup bahasa, hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya berbagai kosa kata baru yang merupakan bagian dari perkembangan budaya.

Hal keseharian dalam berbahasa yang dapat dijadikan contoh dalam hal ini adalah istilah-istilah baru seiring perkembangan jaman, seperti istilah 'teman tapi mesra'. Istilah tersebut merupakan kata-kata yang baru dikenal atau familiar pada jaman kontemporer seperti sekarang ini, istilah tersebut sebenarnya adalah bentuk perluasan bahasa bahwa jaman dulu hanya ada kata 'teman' yang dapat diartikan sebagai sebuah hubungan kekerabatan tetapi tidak terikat dalam suatu hubungan komitmen yang berlandaskan perasaan dan kata 'pacar' yang berati suatu hubungan perasaan, dimana dua orang yang terlibat di dalamnya membentuk komitmen. Lalu, muncul istilah 'teman tapi mesra' yang dapat berarti hubungan yang berlandaskan perasaan tetapi tidak melibatkan komitmen. Hal ini sebenarnya menujukkan bahwa kata 'teman' dan kata 'pacar' tidak 'cukup' lagi untuk mewakili suatu situasi atau kondisi yang ada dalam kehidupan

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Istilah tersebut menunjukkan adanya kreasi-kreasi baru dalam ruang lingkup bahasa karena realitas selalu dinamis. Contoh lainnya adalah penciptaan teknologi. Dalam hal ini, penciptaan teknologi seperti komputer adalah bentuk kreatifitas manusia yang juga menujukkan bahwa manusia berusaha menciptakan sesuatu yang mirip dengan kemampuan otak-nya, perangkat komputer dapat dikatakan sebagai bentuk kemiripan struktur pikiran manusia. Maka, pembaharuan dan perkembangan teknologi merupakan hal yang menujukkan bahwa terdapat kesadaran manusia terhadap keadaan mentalnya adalah suatu hal yang bersifat tidak final. Hal ini menegaskan bahwa seorang pribadi yang rasional merupakan seorang yang dihadapkan dengan tidak adanya kepastian, bahwa seseorang tersebut dibimbing oleh probabilitas-probabilitas (Bagus 2000: 901). Bila dipahami secara kritis, gagasan-gagasan yan terdapat dalam pemikiran nonlinguistik sebenarnya mengarah pada pembahasan mengenai realitas yang dinamis.

Ketika membahas mengenai realitas, bahasa pun turut menjadi hal yang terlibat di dalamnya. Bahasa menjadi hal yang bersama-bersama 'berjalan' dengan realitas. Realitas selalu membutuhkan bahasa untuk menjadi 'hidup' dan sebaliknya, bahasa membutuhkan realitas untuk melakukan pemahaman dan pemaknaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah matematika, dimana pernyataan dan jawaban telah memiliki kepastian. Bahasa menjadikan individu selalu memiliki pernyataan mengenai kehidupan, dimana tidak adanya jawaban yang final.

Bila kembali pada pembahasan *states of affairs*, teori probablisme tentunya memiliki relevansi untuk dapat memahami secara lebih mendalam mengenai *states of affairs*. Adanya berbagai faktor yang membentuk *states of affairs* seperti persepsi, perasaan, intensionalitas, yang merupakan berbagai hal yang selalu membuka adanya kemungkinan-kemungkinan. Dalam hal ini, seperti yang telah dijelaskan adanya analisis atas persepsi yang menunjukkan bahwa persepsi dapat mengalami 'koreksi' terhadap berbagai kemungkinan yang dapat membentuk persepsi baru.

Kemudian pembahasan mengenai perasaan menerangkan bahwa perasaan merupakan hal yang tentunya dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

menegaskan bahwa manusia selalu berhadapan dengan berbagai probabilitas dalam hidupnya. Selanjutnya, intensionalitas pun menjadi hal yang berhubungan dengan teori probalisme, bahwa hal-hal yang termasuk dalam intensionalitas seperti mood dan desire adalah hal-hal yang tak pernah 'selesai'.

4.4. Analisis secara Epistemologis

Selain analisis secara metafisis, adanya analisis secara epistemologis terhadap pemikiran nonlinguistik. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa dimensi epistemologi dalam pemikiran nonlinguistik adalah pembahasan mengenai bahasa non verbal. Inilah yang membedakan nonlinguistik dengan linguistik. Bila dalam pemikiran linguistik, bahasa verbal merupakan khas pemikirannya. Bahasa verbal merupakan simbol yang berupa kata-kata yang digunakan untuk menanamkan objek, orang, peristiwa atau kejadian yang dilihat, disentuh atau diraba, bahwa dalam komunikasi non verbal yang terpenting adalah penggunaan kata dan tata bahasa (Djojosuroto 2007: 461)

Penggunaan kata dan tata bahasa yang menjadi syarat pada linguistik inilah yang berbeda dengan pemikiran nonlinguistik, bahwa nonlinguistik membahas hal-hal yang bersifat non verbal. Bahasa non verbal adalah bahasa yang tidak mementingkan atau tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan, tetapi menggunakan simbol lain contohnya ekspresi wajah (mimik), gerak-gerik anggota badan (*gesture*), warna, suara, bunyi, bentuk lambing lain yang mengandung arti. (Djojosuroto 2007: 461). Hal-hal mengenai non verbal ini berkaitan dengan pembahasan mengenai panca indera.

Dalam kehidupan terdapat orang-orang yag tidak memiliki kemampuan panca indera secara sempurna, contohnya penyandang tuna rungu sejak lahir tidak mengenal pola atau struktur bahasa seperti orang-orang yang memiliki pendengaran secara sempurna. Namun, penyandang tuna rungu dapat melangsungkan kehidupannya dengan tetap memiliki komunikasi dengan hal-hal di sekitarnya. Penyandang tuna

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

rungu memang tidak mengetahui kosa kata seperti *grammar* atau leksikon. Maka dari itu, bahasa non verbal 'bekerja' dalam hal ini, bahwa orang-orang penyandang tuna rungu menggunakan hal-hal non verbal untuk mengungkapkan pikirannya, seperti mimik wajah, gerakan tangan, bahasa tubuh, dan hal-hal semacam itu. Bahasa non verbal tersebut merupakan bentuk bahasa yang tidak terpaku oleh kata-kata.

Pembahasan mengenai non verbal ini memgacu pada pembahasan mengenai thinking bahwa hal-hal bersifat non verbal yang berbeda dengan bahasa verbal menunjukkan mind manusia tidak dapat dikerangkakan. Hal ini dikarenakan thinking itu sendiri merupakan proses representasi terhadap segala sesuatu yang tidak ada habisnya. Maka, tentunya bahasa verbal yang memiliki pola dan struktur tidak dapat selalu melingkupi kedinamisan pikiran. Hal ini juga menerangkan bahwa thinking selalu mengalami perkembangan, dimana suatu struktur bahasa akan mengalami 'adaptasi' terhadap perkembangan tersebut.

Dalam hal ini, pemikiran nonlinguistik ala Bermudez memiliki nuansa yang kental dalam membicarakan mengenai hakekat pikiran, bahwa hal tersebut menguraikan adanya kemampuan pikiran individu yang tidak hanya bergantung pada pola kata-kata atau struktur kalimat yang menjadi khas linguistik. Kemampuan pikiran dijelaskan dalam atribut-atribut nonlinguistik yang menunjukkan bahwa individu yang dapat bertahan atau melangsungkan kehidupan bukan hanya individu yang mengenal dan mengetahui bahasa dalam ruang lingkup yang menekankan pada kata-kata atau kalimat. Contoh dalam hal ini adalah bayi, bahwa bayi belum mengenal dan mengetahui kata-kata, tetapi bayi tentunya memiliki pikiran dan dapat berpikir, hal ini dapat terlihat dari kemampuan bayi untuk menyusui, menelan, dan menggenggam sesuatu.

Bila semakin dewasa, manusia mendapat pengetahuan akan berbagai hal melalui kata-kata, kemampuan bayi menujukkan bahwa manusia sebenarnya memiliki pengetahuan bahkan sebelum 'hadirnya' kata-kata. Contoh lain yang dalam pemahaman konsep nonlinguistik ini adalah orang yang tuna rungu sejak lahir, bahwa mereka tidak mengenal pola atau struktur kata-kata secara sempurna, namun mereka

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

dapat melangsungkan kehidupan dan dapat dikatakan berpikir dengan menggunakan simbol-simbol selain kata-kata. Salah satu hal lagi yang dapat dijadikan contoh 'berpikir tanpa kata-kata' adalah orang-orang jenius seperti Alexander Graham Bell atau Thomas Alfa Edison.

Penemu seperti mereka merupakan bukti bahwa berpikir adalah hal yang 'melampaui' kata-kata, bahwa mereka dapat memikirkan hal-hal yang berkenaan dengan *future* (masa depan), hal tersebut menujukkan bahwa mereka berpikir tanpa 'terpaku' pada kata-kata. Hal-hal tersebut dapat menguatkan pokok pemikiran dalam buku *Thinking without Words* mengenai nonlinguistik yang sebenarnya menjelaskan bahwa apa yang dimaksud '*thinking*' bukan hanya merupakan kumpulan huruf, rangkaian kata, atau suatu kalimat, tetapi segala hal yang terdapat dalam dinamika kehidupan.

Pembahasan non verbal sebenarnya mengungkapkan adanya kekuatan sekaligus keunikan dalam pemikiran nonlinguistik ala Bermudez yang menyatakan 'berpikir tanpa kata-kata'. Adanya realitas mengenai orang-orang yang tidak memiliki kemampuan panca indera secara sempurna namun tetap dapat menjalani kehidupan sebenarnya menunjukkan bahwa pernyataan 'berpikir tanpa kata-kata' adalah hal yang memang ada dalam kehidupan. Dalam hal ini, pemikiran nonlnguistik juga dapat dianalisis melalui pembahasan yaitu Dikotomi mind and body dan The problem of other mind

Dikotomi mind and body menguraikan dua persoalan yaitu 'bagaimana sesuatu yang fisik menghasilkan terjadinya mental states, seperti perasaan tertentu' dan 'bagaimana mental states berdampak pada hal-hal fisik seperti pergerakan. Bahasan dalam Philosophy of Mind ini sebenarnya merupakan hal yang dipaparkan dalam pemikiran nonlinguistik. Nonlinguistik menerangkan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan behaviour digunakan sebagai alat dalam memahami pikiran. Behaviour tentunya berkaitan dengan hal-hal fisik (*body*), yang dalam hal ini behaviour merupakan hasil dari mental states, contohnya bila seseorang sedang merasa sedih (*mental states*), orang tersebut pun akan menangis (*behaviour*)

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

Sebaliknya hal-hal mengenai behaviour pun dapat membentuk mental states, contohnya ketika saya melihat tingkah laku (*behaviour*) orang lain yang sedang berteriak, saya dapat memiliki pemikiran dan perasaan (*mental states*) bahwa orang tersebut sedang marah. Penjelasan ini sebenarnya menunjukkan bahwa dikotomi *mind* and *body* berhubungan dengan gagasan nonlinguistik yang menerangkan *mind* dan *behaviour* yang saling berkesinambungan.

Selanjutnya, pembahasan mengenai *the problem of other mind* yang juga dapat digunakan untuk memahami lebih mendalam pemikiran nonlinguistik. Secara sederhananya, *the problem of other mind* adalah membahas mengenai ketidakmudahan dalam mengetahui dan memahami mind orang lain. Pemikiran Bermudez dengan istilah nonlinguistik sebenarnya memang rentan mendapat komentar, kritik, bahkan pertentangan. Hal ini dikarenakan pemikiran nonlinguistik yang menolak kata-kata sebagai media berpikir adalah hal yang mustahil.

Beberapa pemikiran yang kontra dengan nonlinguistik dapat beranggapan bagaimana mungkin penggunaan kata-kata ditolak, padahal pernyataan (berupa kalimat) adalah hal yang paling jelas dalam memahami pikiran. Hal itulah yang dapat dianalisis dengan pembahasan *the problem of other mind*, bahwa pengetahuan mengenai mind orang lain memang selalu menjadi persoalan. Kepastian bahwa mind orang lain dapat diketahui melalui kata-kata yang ia ucapkan adalah hal yang tidak tepat. Pada titik itulah, pemikiran nonlinguistik 'memperkuat' argumennya, bahwa struktur dalam bahasa bukanlah hal yang dapat menentukan secara tepat *mind* seseorang.

Pemikiran nonlinguistik memiliki posisi untuk tidak 'mengagungkan' struktur dalam bahasa, bahwa kata-kata sering kali dapat menjadi hal yang paling mudah dimanipulasi dan hal-hal mengenai behaviour tidak dilupakan karena dapat berfungsi untuk menjadi 'bukti' atau cara lain dalam memahami *mind.* Maka, pembahasan mengenai behaviour dan bahasa non verbal merupakan salah satu bahasan dalam dimensi epistemologi pemikiran nonlinguistik. Dalam hal ini, adanya salah satu definisi mengenai epistemologi yaitu ilmu yang tidak memerlukan kepastian lengkap

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalam dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan. (Bagus 2007: 306)

Definisi mengenai epistemologi ini dapat digunakan sebagai pandangan terhadap nonlinguistik. Dalam hal ini, ketidakpastian adalah hal yang nyata dalam realita. Maka, nonlinguistik adalah pemikiran mengenai bahasa yang memiliki relevansi dengan kehidupan. Banyak hal yang dapat dijadikan pembahasan mengenai ketidakpastian dalam kehidupan. Adanya penemuan yang merupakan salah satu fenomena di dunia, dimana penemuan tersebut menunjukkan adanya pembahasan yang khas mengenai ketidakpastian.

> Sebelum Benua Australia ditemukan, orang di Dunia Lama yakin bahwa *semua* angsa berwarna putih, sebuah kepercayaan tak tergoyahkan karena bukti-bukti yang teramati tampaknya sangat mendukung hal itu. Maka, ketika orang pertama kali menyaksikan angsa berwarna hitam, pastilah itu sebuah kejutan yang menarik bagi peneliti unggas (ornitolog) yang hanya segelintir (dan beberapa orang lain yang sangat berkepentingan dengan warna burung), tetapi bukan itu yang penting dalam cerita ini. Penemuan angsa hitam menggambarkan betapa sangat terbatas pembelajaran yang kita dapatkan dari pengamatan-pengamatan atau pengalaman-pengalaman. Pengamatan yang hanya satu kali ternyata dapat meruntuhkan pandangan umum yang berasal dari pengamatan banyak orang terhadap jutaan angsa putih berpuluh-puluh abad. Yang Anda perlukan cuma seekor burung berwarna hitam. (Taleb 2009: xv)

Penemuan angsa hitam adalah salah satu bukti bahwa hal-hal dalam kehidupan tidak berada dalam sistem yang terikat oleh prinsip-prinsip kepastian. Ketika membahas mengenai kehidupan, pembahasan mengenai nonlinguistik memang menjadi luas, tidak lagi hanya berada dalam wilayah bahasa. Namun, hal tersebut justru menjadi penting, karena bahasa memang selalu terkait dengan realita. Pembahasan mengenai realita pun dapat dipandang melalui beberapa teori filsafat, salah satunya adalah falsifikasi. Cerita penemuan mengenai angsa hitam menunjukkan mengenai teori falsifikasi, bahwa adanya pernyataan di atas yaitu ‘yang Anda perlukan hanya burung berwarna hitam’. Pernyataan tersebut merupakan cara falsifikasi

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

‘bekerja’ yaitu dengan membandingkan asumsi yang bersangkutan – semua angsa berwarna putih – dengan data yang diperoleh melalui eksperimen.

Dalam dunia filsafat, filsuf yang terkenal dengan teori falsifikasi adalah Karl Popper. Popper mengemukakan bahwa perkembangan ilmiah diawali dengan pengajuan hipotesa yang kemudian disusul oleh upaya untuk membuktikan kesalahan hipotesa, jika tidak menemukan kesalahan pada hipotesa tersebut, maka hipotesa telah berubah menjadi tesa (teori) yang diterima sebagai satu kebenaran yang tentatif. (Yusuf 2010: 3) Dalam hal ini, gagasan teori falsifikasi Popper memiliki kecocokan dengan pemikiran nonlinguistik, bahwa teori falsifikasi mengungkapkan bahwa hipotesa bukan merupakan hal yang statis.

Bila kembali dalam wilayah bahasa, suatu pemaknaan terhadap pernyataan dapat mengalami perkembangan bahkan perubahan seiring dengan kebudayaan masyarakat yang dinamis. Hal ini pun menegaskan bahwa teori falsifikasi berkesinambungan dengan pemikiran nonlinguistik yang memandang bahwa realitas merupakan ruang munculnya hal-hal atau fenomena-fenomena baru, dimana pandangan manusia terhadap dunianya tidak pernah ‘final’.

Dalam hal ini pemikiran nonliguistik ala Bermudez memiliki nuansa yang kental dalam membicarakan mengenai hakekat pikiran, bahwa hal tersebut menguraikan adanya kemampuan pikiran individu yang tidak hanya bergantung pada pola kata-kata atau struktur kalimat yang menjadi khas linguistik. Kemampuan pikiran dijelaskan dalam atribut-atribut nonlinguistik yang menunjukkan bahwa individu yang dapat bertahan atau melangsungkan kehidupan bukan hanya individu yang mengenal dan mengetahui bahasa dalam ruang lingkup yang menekankan pada kata-kata atau kalimat.

Dalam hal ini, pengajuan hipotesa juga tak terpaku pada hal-hal yang sifatnya rasio atau hal-hal yang terkait pada kaidah-kaidah logika. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai realitas dapat diperoleh melalui intuisi, persepsi, bahkan dari hal-hal yang sifatnya spiritual. Inilah yang juga menunjukkan bahwa pemikiran

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

nonlinguistik bersifat ‘terbuka’ terhadap segala hal dalam kehidupan. Selanjutnya, teori falsifikasi Popper juga menolak teori objektif dan universal, bahwa ‘kebenaran’ ilmu pengetahuan muncul tidak dalam satu wajah akan tetapi dalam keanekaragaman wajah (keanekaragaman wacana dan teori). (Yusuf 2010: 44) Pernyataan tersebut sekaligus dapat menjelaskan, bahwa ketika muncul pertanyaan bagi pemikiran nonlinguistik mengenai ‘garansi kepastian’

Pemikiran nonlinguistik justru merupakan pemikiran yang sebenarnya mengkritisi mengenai ‘apakah kepastian benar-benar ada?’, bahwa nonlinguistik yang pada awalnya merupakan pembahasan dalam wilayah bahasa telah memberikan sudut pandang baru untuk memahami manusia dan kehidupannya. ‘Garansi’ atau ‘jaminan’ terhadap kepastian itu pun hanya akan menjadi hal yang bersifat tentatif, bahwa tidak adanya nilai objektif atau universal pada suatu hal, yang ada hanyalah keberagaman subjektif. Maka, pemikiran nonlinguistik pun berusaha menghargai keberagaman subjektif tersebut, khususnya dalam berbahasa.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

BAB 5
KESIMPULAN

Penulisan skripsi ini memiliki tiga penjelasan pokok yaitu hakekat pikiran, linguistik, dan berpikir tanpa kata-kata. Pembahasan mengenai hakekat pikiran menguraikan bahwa thinking (berpikir) merupakan hal yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi past dan dimensi future. Pada umumnya, berpikir merupakan hal yang dianggap bersifat 'kekinian', namun 'kekinian' dalam berpikir selalu berkaitan dengan masa lalu dan masa depan. Pembahasan mengenai dimensi past menguraikan mengenai memori individu yang memiliki kemampuan untuk pengumpulan dan pengolahan 'data', kemampuan tersebut dapat menjadi wadah untuk mengenal apa yang dinamakan pengalaman juga menjadi sarana untuk pembelajaran yang berguna bagi present (masa sekarang), sedangkan pembahasan mengenai dimensi future menjelaskan bahwa adanya 'kemampuan membayangkan' yang dimiliki individu ketika ia berpikir, yang dapat berfungsi sebagai solusi bagi problem.

Hal ini juga menunjukkan bahwa berpikir memiliki kemampuan adaptasi. Penjelasan kemampuan berpikir inilah yang membawa pada pengertian mengenai hakekat pikiran. Selain itu, adanya pembahasan mengenai linguistik yang dipaparkan oleh beberapa linguis. Pemikiran linguistik menggunakan pembahasan mengenai kata-kata dalam melihat persoalan mind. Penelaahan mengenai kata-kata menjadi khas pemikiran linguistik. Dalam hal ini, penelusuran mind dilihat dari pola atau struktur kata-kata, baik itu yang ditulis maupun diucapkan dan adanya peletakkan pemaknaan terhadap kata-kata tersebut. Pembahasan mengenai linguistik inilah yang selanjutnya membawa pada pemahaman mengenai pemikiran yaitu *Thinking without Words* (berpikir tanpa kata-kata).

Dalam hal ini, adanya istilah nonlinguistik yang digunakan untuk memaparkan pemikiran mengenai bahasa. Bila dalam pemikiran linguistik, kata-kata merupakan hal

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

yang pokok, sedangkan pemikiran nonlinguistik menaruh skeptis pada kata-kata yang dinilai sebagai hal utama untuk ‘mengetahui’ pikiran, yang selanjutnya dianggap sebagai hal yang penting dalam proses kehidupan, karena dalam hal ini pemikiran nonlinguistik memiliki pandangan yang berbeda mengenai bahasa, dimana pemahaman terhadap pikiran tidak harus selalu dilihat melalui kata-kata atau kata-kata bukan hal yang diunggulkan. Setelah penjelasan yang panjang mengenai pemikiran nonlinguistik, dalam buku *Thinking without Words* terdapat bagian yang memaparkan lebih lanjut mengenai pemikiran nonlinguistik yang dalam beberapa bagian dibandingkan dengan pemikiran yang tersedia dalam wilayah linguistik. Dalam hal ini adanya penjelasan mengenai beberapa hal antara lain adanya pembahasan mengenai konsep *perceptual sensitivity*.

Dalam hal ini adanya pembahasan mengenai *mental states* yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *mental states* merupakan salah satu pengamatan yang dilakukan pada *nonlinguistic creature*, dimana hal tersebut diamati melalui tingkah laku. Namun dalam hal ini adanya kesulitan untuk melihat bagaimana pencapaian hasrat itu tanpa adanya informasi dari *creature* (makhluk hidup) yang berada dalam lingkungan tersebut. Informasi yang dimaksud dalam hal ini mengarah pada bahasa sebagai alat informasi tersebut tetapi pemikiran nonlinguistik sendiri ‘meniadakan’ bahasa dalam proses berpikir.

Selain itu adanya penjelasan mengenai *belief* dan *states of affairs*. Pembahasan mengenai *belief* telah menjadi karakteristik bagi nonlinguistik, karena hal tersebut berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *mind*. Lalu pembahasan mengenai states of affairs juga menegaskan cara ‘bekerja’ pemikiran nonlinguistik. Selanjutnya penjelasan analisis menerangkan bahwa nonlinguistik memiliki atribut-atribut yang berhubungan dengan kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat melalui data-data yang berkenaan dengan keseharian manusia. Penjelasan dalam bab analisis juga menerangkan bahwa manusia memiliki *mind* yang sulit untuk didefinisikan, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa *mind* tidak memiliki kerangka. Selama kehidupan

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

berlangsung, mind terus berkembang, dimana hal itu yang menjadi sebab bahwa bahasa bukan sesuatu yang statis.

Pernyataan bahwa mind tidak memiliki kerangka juga menunjukkan bahwa ilmu linguistik menjadi pembahasan dalam ruang lingkup bahasa yang patut dikritisi kembali. Sifat sistematis yang dimiliki oleh linguistik justru 'gugur' dengan pembahasan mengenai *mind* yang mendalam. Inilah yang dapat dikatakan menjadi alasan istilah nonlinguistik muncul untuk menawarkan sudut pandang berbeda dalam wilayah filsafat bahasa. Pemikiran nonlinguistik patut untuk diberi perhatian agar pemahaman mengenai bahasa menjadi lebih luas.

Oleh karena itu, tesis *Thinking without Words* sebenarnya lebih menjelaskan perbedaan linguistik dan nonlinguistik, dimana linguistik merupakan suatu ilmu yang membahas persoalan bahasa sebagai sesuatu yang tersruktur, memiliki pola, dan juga mementingkan kaidah-kaidah logika di dalamnya, sedangkan nonlinguistik yang dijelaskan dalam buku tersebut membahas mengenai hal-hal yang bersifat psikologi atau *mental states* yang berusaha diprediksi dan dijelaskan melalui pengamatan terhadap tingkah laku. Buku *Thinking without Words* sebenarnya menjelaskan bahwa apa yang dimaksud '*language*' bukan hanya kumpulan huruf, rangkaian kata, atau suatu kalimat yang merupakan pernyataan, namun juga merupakan hal-hal mengenai pikiran, tingkah laku dan komunikasi dalam kehidupan makhluk hidup dimana terdapat pemaknaan dan pemahaman sebagai hal-hal yang bersifat dinamis.

Berpikir secara ..., Rizkya Dian Maharani, FIB UI, 2011

DAFTAR PUSTAKA

- Seuren, P.A.M. (2004). *Chomsky's Minimalism*. Newyork: Oxford University Press, Inc.
- Boring, E.G., Langfeld, H.S., dan Porter, H. (1960). *Foundations of Psychology*. Tokyo: John Willey & Sons, Inc.
- Djojosuruto, K. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Deary, I.J. (2001). *Intelligence (A Very Short Introduction)*. Newyork: Oxford University Press, Inc.
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sudaryanto. (1995). *Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Chomsky, N. (2000). *New Horizon in the Study of Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chapman, S. (2000). *Philosophy for Linguist*. London: Routledge
- Miller, A. (2007). *Philosophy of Language*. Abingdon: Routledge
- Feser, E. (2006). *Philosophy of Mind*. Oxford: Oneworld Publications
- Thompson, M. (2003). *Philosophy of Mind-teach yourself*. Blacklick: The McGraw-Hill Companies.
- Nassim, N.T. (2009). *The Black Swan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lurz, R.B. (2009). *The Philosophy of Animal Minds. Cambridge*: Cambridge University Press.
- Bermudez, J.L. (2003). *Thinking Without Words*. New York: Oxford University Press, Inc